UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT TENTANG MUSIK INKULTURASI DALAM LITURGI EKARISTI MELALUI KATEKESE UMAT DI LINGKUNGAN STELLA MARISPAROKI KRISTUS RAJA – MOPAH LAMA

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama Program Studi Pendididkan dan Pengajaran Agama Katolik

Oleh:
SALOMINA CORNELIA BAUW
NIM : 1202029
NIRM : 12.10.421.0169.R

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2016

SKRIPSI
UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT TENTANG MUSIK INKULTURASI DALAM LITURGI EKARISTI MELALUI KATEKESE UMAT DI LINGKUNGAN STELLA MARIS PAROKI KRISTUS RAJA – MOPAH LAMA

Oleh:

SALOMINA CORNELIA BAUW
NIM : 1202029
NIRM : 12.10.421.0169. R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing,

Br. Markus Meran OFM, S.Ag.,M.Th

Merauke, 3 November 2016

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT TENTANG MUSIK INKULTURASI DALAM LITURGI EKARISTI MELALUI KATEKESE UMAT DI LINGKUNGAN STELLA MARIS PAROKI KRISTUS RAJA – MOPAH LAMA

Oleh:

SALOMINA CORNELIA BAUW
NIM : 1202029
NIRM : 12.10.421.0169.R

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
Pada tanggal 3 November 2016
dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama			**TandaTangan**
Ketua	:	Br. Markus Meran. OFM.,S.Ag.,M.Th	……..
Anggota	:	1. Rm. Donatus Wea. Pr.,S.Ag.,Lic.Iur	……..
		2. R.Kristian Sarang. S.,Fil., M.Pd	……..
		3. Br. Markus Meran.OFM., S.Ag.,M.Pd	……..

Merauke, 3 November 2016
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Rm. Donatus Wea Pr., S.Ag.,Lic.Iur.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa hormat yang tulus dan ungkapan syukur yang tak terlukiskan, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

1. Umat Lingkungan Stella Maris, Paroki Kristus Raja-Mopah Lama yang telah bersedia menjadi sampel penelitian serta memberikan informasi bagi penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta (Petrus Eduardus Tarsisius Bauw (alm) dan Clara Lidwina Frabun) yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik saya selama masa studi saya. Kakak-adikku tersayang, yang telah mendukung dan meneguhkan saya dengan caranya masing-masing selama masa studi saya.
3. Dosen-dosen STK Santo Yakobus Merauke yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar saya selama masa perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini.
4. Tarekat Maria Mediatrix
5. Almamaterku tercinta, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
6. Para pembaca.

MOTTO

“ BERNYANYI DAN BERSORAKLAH BAGI TUHAN

DENGAN SEGENAP HATI ”

(Efesus, 5:9)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam catatan badan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah.

Merauke, 3 November 2016

Penulis,

Salomina Cornelia Bauw

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas anugerah rahmat dan berkat-Nya sehingga penulisan skripsi ini selesai pada waktunya, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.

Dalam penyelesaian tulisan ini penulis perlu mengucapkan terimakasih yang berlimpah kepada :

1. Rm. Donatus Wea, Pr., S.Ag, Lic. Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Drs. Xaverius Wonmut.,M.Hum selaku Pembatu Ketua I (PUKET I), Belinda Y.S, S.Sos.,M.Pd selaku Pembantu Ketua II (PUKET II), Dedimus Berangka. S.Pd.,M.Pd selaku Pembantu Ketua III (PUKET III).
3. Sr. M. Zita K.Wula PBHK.,S.Pd.,M.Pd selaku Kaprodi PPAK Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
4. Br. Markus Meran, OFM.,S.Ag., M.Th selaku dosen pembimbing, Rm. Donatus Wea, Pr, S.Ag, Lic. Iur selaku penguji I, Rikardus Kristian Sarang, S.Fil, M.Pd selaku penguji II yang dengan sabar memberikan arahan, tekun dan setia membimbing dan memberi masukan, kritikan serta motivasi dalam penulisan Skripsi ini.
5. Para dosen dan staf administrasi yang telah menjadi guru yang baik bagi penulis selama menjalani masa studi di Program Studi Pendidikan dan

Pengajaran Agama Katolik, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

6. Teman-teman Angkatan 2012 yang telah memberi semangat dan dorongan.
7. Pastor Drs. Yohanes Kandam, Pr.,M.Pd selaku Pastor Paroki Kristus Raja Mopah Lama yang telah memberi izin dalam proses penelitian ini.
8. Umat Paroki Kristus Raja Mopah Lama, khususnya Lingkungan Stella Maris yang banyak memberikan informasi.
9. Tarekat Maria Mediatrix yang telah memberi peluang kepada penulis untuk studi lanjut di Lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan perhatian, semangat, dorongan serta bantuan hingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan tulisan ini. Kiranya tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Merauke, 3 November 2016

Salomina Cornelia Bauw

INTI SARI

Penelitian dengan judul “Upaya meningkatkan Pemahaman Umat Tentang Musik Inkulturasi Dalam Liturgi Ekaristi Melalui Katekese Umat di Lingkungan Stella Maris Paroki Kristus Raja-Mopah Lama” . Proses penggolongan data penulisan selanjutnya diambil dari bulan September hingga bulan November 2016. Data-data berhubungan dengan pemahaman umat tentang musik inkulturasi ini, saya peroleh melalui pengamatan dan wawancara dengan informan sebagai pemberi informasi berdasarkan apa yang umat rasakan dan alami.

Analisis atau upaya meningkatkan pemahaman umat tentang musik inkulturasi di lingkungan Stella Maris Paroki Kristus Raja-Mopah Lama ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam yang dikaji berdasarkan data penelitian. Pemahaman umat akan nilai-nilai musik inkulturasi sangat minim. Umat hanya bisa bernyanyi, namun kurang memahami cara memposisikan musik tersebut dalam liturgi saat mengambil bagian pada tugas koor di Paroki. Umat juga sangat antusias bila lagu-lagu daerah dinyanyikan setiap hari Minggu. Umat kurang mengkomunikasikan lagu-lagu tersebut kepada seksi liturgi sebelum memulai.

Dari sudut pandang umat lingkungan tentang musik inkulturasi hanya berpusat pada lagu-lagu rohani. Umat mengalami kendala, mulai dari pemahaman sampai pada penempatan lagu-lagu dan alat-alat musik. Faktor-faktor yang menjadi kendala juga adalah kurang adanya komunikasi yang baik dengan pastor paroki dan pihak paroki sendiri. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi prosedur musik inkulturasi yang sebenarnya dalam Gereja Katolik. Dengan demikian, dikhawatirkan ada penympangan dari nilai-nilai musik Gereja yang sebenarnya. Pastor paroki sangat mendukung kegiatan musik inkulturasi dengan memberikan jadwal pelayanan kepada setiap lingkungan.

Kata-kata kunci : *Penghayatan, Musik Inkulturasi dalam Liturgi Ekaristi.*

.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

MOTTO v

PERNYATAAN KEASLIANKARYA vi

KATA PENGANTAR vii

INTISARI..... ix

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Fokus Penelitian 8

D. Rumusan Masalah 9

E. Tujuan Penulisan..... 9

F. Manfaat Penulisan 10

G. Metode Penulisan 11

H. Sistematika Penulisan 12

BAB II KAJIAN TEORI 14

A. Pengertian Musik Inkulturasi 14

1. Pengertian Musik 15

2. Pengertian Inkulturasi 17

3. Musik Inkulturasi 19

B. Dasar Kitab Suci dan Ajaran Gereja 21

1. Dasar Kitab Suci Perjanjian Lama 21

2. Dasar Kitab Suci Perjanjian Baru 23

3. Dasar Ajaran Gereja 26

C. Umat Allah memahami Musik Inkulturasi dalam Liturgi Ekaristi ... 27

1. Umat Allah dan Musik 27

2. Musik dalam Liturgi Gereja 29

3. Musik dalam Liturgi Ekaristi 34

4. Musik Liturgi dalam Ekaristi 38

D. Katekese Umat 45

1. Asal Kata 45

2. Pengertian Ahli..... 46

3. Katekese menurut Kitab Suci..... 46

4. Tujuan Katekese Umat..... 47

5. Sasaran Katekese..... 48

6. Proses Katekese Umat..... 49

7. Pengaruh Katekese Umat 49

8. Katekese Umat berkaitan dengan Musik Inkulturasi dalam Liturgi Ekaristi 50

BAB III METODOLOGI PENILITIAN 51

A. Jenis Penelitian..... 51

B. Desain Penelitian 51
C. Tempat dan Waktu Penelitian 52
1. Tempat Penelitian 52
2. Waktu Penelitian 52
D. Prosedur Penelitian dan Proses Pengumpulan Data 53
1. Prosedur Penelitian 53
2. Proses Pengumpulan Data di Lapangan 54
E. Teknik Pengumpulan Data dan Informan 55
1. Teknik Pengumpulan Data 55
2. Informan dan Responden 57
F. Subjek dan Objek Penelitian 57
1. Subyek penelitian 58
2. Obyek penelitian 58
G. Metode Instrumen Pengumpulan Data 58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 66
A. Deskripsi Tempat Penelitian 66
1. Deskripsi Geografis 66
2. Deskripsi Demografis 66
3. Keadaan Ekonomi Informan 68
4. Keadaan Sosial Budaya 69
5. Keadaan Sosial Religius 69
B. Pembahasan Temuan di Lapangan 70
1. Teknik Observasi 71

2. Teknik Wawancara..... 72

C. Analis Data..... 75

1. Faktor-faktor yang Mendukung Pemahaman Umat Lingkungan Stella Maris tentang Musik Inkulturasi 75

2. Faktor-faktor yang Menghambat Pemahaman Umat Lingkungan Stella Maris tentang Musik Inkulturasi 76

BAB V PENUTUP..... 79

A. Simpulan 79

B. Saran..... 80

DAFTAR PUSTAKA..... 81

LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang di dunia hidup dan mengenal musik. Orang justru hidup juga dari musik atau menekuni musik menjadi dunianya. Banyak penyanyi atau pemusik yang berusaha menampilkan daya seni mereka dalam panggung hiburan di dunia. Ada banyak jenis musik yang dijumpai berkembang di dunia misalnya musik klasik, musik pop, musik instrumental, musik keroncong, musik dangdut, musik rock, musik daerah dan sebagainya. Ada banyak kemasan musik juga dalam bentuk kaset, CD atau VCD. Ini memperlihatkan betapa banyak jenis musik dalam masyarakat kita.

Musik yang beraneka macam ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan musik dalam hidupnya. Atau kebutuhan hidup manusia salah satunya adalah musik. Walau bukan yang primer namun tetaplah merupakan satu kebutuhan hidup manusia. Biasa dikatakan kebutuhan tertier atau kebutuhan rekreasi yang sifatnya hiburan. Musik memberikan rasa aman, rasa tenang, mengobati hati yang mungkin lagi galau atau dirundung problem. Musik memberikan manfaat umum seperti itu. Ekspresi jiwa manusia kadang diperhadapkan pada lagu atau musik yang sesuai justru membantu meringankan beban atau menghibur jiwa. Musik memiliki jiwa yang mampu menangkap, menguatkan, meneguhkan. Jiwa musik yang positif ini sifatnya membantu ketenangan jiwa manuisa juga.

Musik memiliki daya atau kekuatan yang luar biasa. Daya atau kekuatan dialami dalam peran musik dalam pekerjaan, dalam menjalankan tugas, mengisi kekosongan diri, memberikan rasa damai dalam jiwa. Musik menguatkan hati dan jiwa yang lesuh. Musik harus menjadi bagian dari hidup manusia. Maka musik akan berfungsi bagi manusia sebagai hiburan, selingan pengiring, ekspresi jiwa, penguat dan peneguh hati, pemberi daya kekuatan dan penuntun hidup. Sering manusia tidak mau lepas dari musik lantaran sudah menjadi bagian dari hidupnya.

Manusia pada zaman dulu dalam ritus keagamaan sudah menggunakan musik. Musik yang digunakan juga sederhana karena situasi, zaman dan peradaban sangat menentukan keberadaan alat musik tersebut. Lagu-lagu yang dimiliki oleh orang zaman dahulu juga terbatas dan sederhana. Kesederhanaan itu menjadi semangat kelepasan mereka yang menyatu dalam kemiskinan Allah sendiri. Keterbatasan memampukan manusia untuk mengekspresikan musik dalam semangat yang tiada henti. Keinginan mempertahankan musik khas daerah bukan berarti dipaksakan kepada “gereja” tetapi gereja menerima dengan bijak sejauh itu membantu peribadatannya.

Umat Katolik setiap kali berkumpul untuk berdoa, selalu menggunakan nyanyian di dalamnya. Khusus dalam ibadat atau Perayaan Ekaristi, beberapa doa akan diungkapkan dengan nyanyian. Ada banyak sekali nyanyian yang diciptakan sebagai ekspresi jiwa dan perasaan manusia dari berbagai suku dan bangsa di dunia ini.

Musik atau nyanyian-nyanyian khas masing-masing agama, yang berabad-abad lalu telah diciptakan khusus menurut fungsi, makna dan ibadat masing-masing agama, serta mempunyai kaidah, ciri-ciri dan tradisi budaya tersendiri. Semua itu untuk mengungkapkan iman dan doa-doa mengekspresikan pujian dan penyembahan kepada Allah. Dalam kehidupan menggereja, dikenal istilah musik dan nyanyian liturgis. Menurut Ambrosius Andi Kosasi (201:4)

> " Musik liturgis (khususnya melodi yang dihasilkan oleh alat-alat musik) dan nyanyian liturgis (khususnya teks atau tindakan liturgis yang diberi melodi) dapat dilagukan dengan suara atau bunyi alat-alat musik secara khas mengekspresikan iman Gereja yang dirayakan dalam Liturgi, yaitu tentang apa yang dilakukan Allah (Karya Agung Allah yang menyelamatkan) dan tanggapan manusia beriman (syukur, pujian, sembah-sujud, dan permohnan)" .

Musik atau nyanyian liturgis mempunyai fungsi yang amat penting dan mengandung makna yang tinggi serta merupakan bagian utuh dari perayaan Liturgi Gereja Katolik. .Gereja Katolik mengatur Liturgi dan musik liturgis dalam suatu Konstitusi. Tujuannya adalah agar umat yang ingin melayani dan berpartisipasi aktif dalam Liturgi, mempunyai dasar pemahaman yang sama mengenai peran, fungsi dan keagungan perayaan Liturgi dengan dukungan musik Liturgi, baik dalam tatanan konsep maupun pelaksanaan hariannya.

Gereja, yang dalam sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka budaya, untuk melalui pewartaannya menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelami, serta untuk

ungkapannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beraneka ragam (Konsili Vatikan II : Gaudium et Spes art, 58). Oleh sebab itu musik inkulturasi adalah nyanyian dan pujian liturgi yang dinyanyikan dalam bahasa daerah budaya setempat atau budaya lain yang relevan. Sacrosanctum Concilium, bab VI tentang musik liturgi, art.119 menyatakan bahwa :

> "di wilayah-wilayah tertentu, terutama di daerah Misi, terdapat bangsa yang mempunyai tradisi musik sendiri, yang memainkan peran penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat".

Hendaknya musik itu mendapat penghargaan selayaknya dan tempat yang sewajarnya, baik dalam perangai mereka, menurut art.39 dan art 40 tentang kaidah-kaidah untuk Menyesuaikan Liturgi dengan Tabiat Perangai dan Tradisi Bangsa-Bangsa. Musik khas daerah menampilkan khasana atau nilai rasa tertentu bagi wilayah atau daerah tertentu pula. Hal ini berpengaruh dalam tatanan kehidupan masyarakat yang beragama. Nilai religiositas tampak dalam ungkapan musik khas daerah tersebut. Tujuan atau maksud artikel ini adalah menghargai musik khas daerah karena dipandang memiliki perangai (penjiwaan, pembawaan) yang selaras dengan pengungkapan diri dengan Tuhan.

Umat di lingkungan Stella Maris adalah juga umat yang hidup di tengah-tengah Gereja dan mengenal musik. Bahkan sebagian umat memiliki bakat musik yang cukup potensial. Hal ini terlihat dari keterlibatan anggota umat lingkungan dalam ibadat dengan memainkan alat musik. Umat lingkungan Stella Maris adalah umat yang cukup akrab

dengan musik, karena setiap ibadat musik selalu memiliki peran yang penting di dalamnya.

Penulis tertarik untuk meneliti pemahaman umat tentang musik khusus musik inkulturasi yang ada di lingkungan Stella Maris. Namun sebelumnya penulis menjelaskan sedikit gambaran keberadaan lingkungan ini. Lingkungan Stella Maris merupakan bagian dari Dekenat Merauke yang berada dalam wilayah Keuskupan Agung Merauke. Dekenat Merauke memiliki 7 Paroki dan 2 kuasi-Paroki. Salah satu paroki dari ke tujuh paroki adalah paroki Kristus Raja Mopah Lama. Lingkungan Stella Maris berada di paroki Kristus Raja-Mopah Lama.

Paroki Kristus Raja Mopah Lama mempunyai 5 lingkungan yaitu lingkungan Fransiskus Asisi, lingkungan Sta. Theresia, lingkungan Stella Maris, lingkungan Imanuel dan lingkungan St. Antonius Padua. Selain memiliki 5 lingkungan paroki ini juga masih mempunyai 5 stasi yaitu stasi St. Stefanus Leproseri, stasi St. Yohanes Pembaptis Bokem, stasi St.Yohanes Pembaptis Wasur, stasi St.Yohanes De Deo Yanggandur, stasi St. Yohanes Rasul Rawa Biru. Jumlah umat semuanya adalah 2.113 jiwa. Dari kelima lingkungan dan stasi tersebut, Lingkungan Stella Maris menjadi sasaran penelitian bagi penulis.

Menurut Kitab Hukum Kanonik (KHK) Gereja Katolik, kanon 515 art.1, mengatakan :

> “ Paroki adalah komunitas kaum beriman kristiani tertentu yang dibentuk secara tetap dalam Gereja Partikular (dengan batas-batas kewilayahan tertentu dalam Keuskupan), yang reksa pastoralnya,

dibawah otoritas Uskup diosesan, dipercayakan kepada Pastor-paroki sebagai gembalanya sendiri ".

Umat lingkungan Stella Maris Paroki Kristus Raja-Mopah Lama memiliki bakat yang luar biasa dalam seni dan budaya teristimewa dalam menyanyikan lagu-lagu daerah yang bernuansa rohani seperti lagu : *Nine Nine* (lagu persembahan dalam bahasa daerah Muyu) dalam perayaan ekaristi setiap bertugas dengan menggunakan alat musik tradisional (tifa) disamping itu juga mereka mempunyai nilai kearifan lokal, antara lain : nilai keagamaan, nilai kekeluargaan atau kebersamaan, nilai etika dan sopan santun, nilai sosial, nilai budaya yang sangat tinggi, nilai moral dan nilai seni dan tari. Mereka memuji dan memuliakan Allah dengan kidung meriah namun sebagian besar belum memahami secara benar lagu rohani dan lagu liturgi yang sesuai dengan kedudukannya dalam perayaan ekaristi dan ibadat sabda.

Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik terdapat empat bagian pokok yang saling berkaitan satu sama lain. (Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Ritus Penutup). Bagian ini menjadi pedoman bagi seluruh umat dalam mengikuti perayaan ekaristi, karena merupakan partisipasi umat dan pemantapan iman ke arah yang lebih dewasa. Oleh karena itu penulis merasa terpanggil untuk memberikan katekese umat tentang musik liturgi inkulturasi bagi umat di lingkungan Stella Maris Paroki Kristus Raja-Mopah Lama. Alasan memberikan katekese tentang musik liturgi inkulturasi karena sebagian besar umatnya kurang memahami tentang kedudukan musik liturgi dalam perayaan ekaristi selain itu perlu

juga pemahaman tentang inkulturasi sehingga tidak terjerumus ke dalam kekeliruan dalam mewujudkan musik liturgi di dalam Gereja. Beberapa penyebab lain yang penulis temukan adalah umat katolik yang tinggal di lingkungan Stella Maris Paroki Kristus Raja-Mopah Lama tidak mendapat katekese (pendidikan iman) secara rutin, kurangnya tenaga pastoral di paroki sehingga perhatian terhadap pendidikan iman minim. Penyebab lain adalah setelah ibadat hari minggu atau perayaan ekaristi,umat langsung meninggalkan tempat ibadah (gereja), kebiasaan berbicara dalam bahasa daerah mengakibatkan mereka kurang memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar, umat belum memahami tentang musik inkulturasi serta tidak ada upaya melestarikan warisan budaya setempat.

Katekese Umat merupakan bagian bentuk pengajaran iman, karena itu hendaknya diberikan kepada umat Katolik di lingkungan Stella Maris Paroki Kristus Raja-Mopah Lama. Melalui katekese, umat Katolik dibimbing dan didorong untuk mengalami pertumbuhan dan perubahan iman yang lebih baik. Penulis merasa prihatin jika umat memiliki potensi luar biasa dalam kehidupan menggereja dibiarkan tanpa pendidikan iman, karena mereka adalah masa depan Gereja. Katekese Umat merupakan bagian pelayanan pembinaan dan pendidikan iman bagi umat yang dilakukan oleh pastor paroki atau petugas pastoral yang kompeten, dengan tujuan meningkatkan hidup beriman umat. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merasa perlu melakukan katekese bagi umat yang berada di lingkungan Stella Maris Paroki Kristus Raja-Mopah Lama. Oleh karena

itu, penulis terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang kedudukan musik liturgi dengan judul " Upaya Meningkatkan Pemahaman Umat Tentang Musik Inkulturasi dalam Liturgi Ekaristi Melalui Katekese Umat di Lingkungan Stella Maris Paroki Kristus Raja- Mopah Lama".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasikan beberapa pokok masalah sebagai berikut :

1. Umat Katolik yang tinggal di lingkungan Stella Maris tidak mendapatkan katekese musik inkultursi secara rutin.
2. Kurangnya tenaga pastoral di paroki sehingga perhatian terhadap pendidikan iman minim.
3. Setelah perayaan ekaristi, umat langsung meninggalkan tempat ibadah (gereja).
4. Kebiasaan berbicara dalam bahasa daerah mengakibatkan mereka kurang memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Umat belum memahami tentang musik inkulturasi.
6. Tidak ada upaya melestarikan warisan budaya setempat

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini membatasi pada lemahnya pemahaman umat Katolik tentang musik

inkulturasi dan upaya meningkatkannya melalui katekese musik inkulturasi. Umat di lingkungan tersebut digolongkan dalam kategori yang memiliki minat, bakat dan kemampuan dalam hal bernyanyi lagu-lagu dalam bahasa daerah setempat. Batasan penelitian ini dipilih oleh penulis agar penulis dapat memusatkan perhatian dalam melakukan kegiatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul tulisan ini, maka penulis dapat merumuskan empat pokok masalah utama, antara lain :

1. Bagaimana pemahaman umat lingkungan Stella Maris tentang musik inkulturasi dalam perayaan Ekaristi ?
2. Faktor apa yang mempengaruhi pemahaman umat lingkungan Stella Maris tentang musik inkulturasi dalam perayaan Ekaristi ?
3. Sejauh mana penggunaan musik inkulturasi dalam Liturgi Gereja di lingkungan Stella Maris paroki Kristus Raja-Mopah Lama ?
4. Apakah Katekese Umat dapat meningkatkan pemahaman umat tentang musik inkulturasi dalam Liturgi Gereja ?

E. Tujuan Penulisan

Penulis menyadari bahwa tulisan ilmiah ini memiliki empat tujuan utama, antara lain :

1. Mendeskripsikan pemahaman umat lingkungan Stella Maris tentang musik inkulturasi dalam Liturgi Gereja.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi pemahaman umat lingkungan Stella Maris tentang musik inkulturasi dalam Liturgi Gereja.
3. Mendeskripsikan penggunaan musik inkulturasi dalam Liturgi Gereja di lingkungan Stella Maris
4. Mengetahui peranan katekese umat dalam meningkatkan pemahaman umat di lingkungan Stella Maris tentang musik inkulturasi dalam Liturgi Gereja.

F. Manfaat Penulisan

Tulisan ini memiliki manfaat atau kegunaan ganda yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi ilmu katekese umat dalam menangani permasalahan yang terjadi di tengah umat, khususnya mengembangkan atau menyumbangkan teori tentang musik inkulturasi.

2. Manfaat praktis adalah sebagai berikut :
   a. Bagi Penulis

      Menambah pengetahuan tentang musik inkulturasi dalam liturgi ekaristi.

b. Bagi Ketua Lingkungan

Memberikan sumbangan pemikiran kepada ketua lingkungan dalam usaha meningkatkan pemahaman umat lingkungan tentang musik inkulturasi melalui katekese umat.

c. Bagi umat Lingkungan Stella Maris

Memberikan sumbangan pikiran kepada umat lingkungan Stella Maris tentang peningkatan pemahaman musik inkulturasi dalam Liturgi Gereja.

d. Bagi Lembaga STK St. Yakobus

1) Menjadi panduan dalam menggunakan dan mengembangkan musik inkulturasi dalam liturgi Gereja Katolik di Paroki.
2) Bahan referensi buku liturgi paroki
3) Lagu-lagu daerah yang bernuansa rohani diangkat dan dihargai.
4) Menjadi contoh penggunaan lagu-lagu daerah dalam inkulturasi musik liturgi Gereja.
5) Eksistensi umat asli Papua dihargai.

G. Metode Penulisan

Metode yang digunakan oleh penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan. Metode penelitian kualitatif tersebut berupa observasi dan wawancara kepada umat di lingkungan Stella Maris, paroki Kristus Raja-Mopah Lama. Wawancara tersebut berkaitan dengan pemahaman umat

tentang musik inkulturasi dalam liturgi ekaristi. Sedangkan dalam metode studi kepustakaan, penulis menggunakan sumber-sumber perpustakaan yang berkaitan dengan tema skripsi ini, antara lain: buku- buku, dokumen-dokumen, Kamus Bahasa Indonesia dan Kitab Suci.

H. Sistematika Penulisan

Keseluruhan Skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Di dalam Bab, ini penulis memaparkan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Pada Bab dua, penulis menguraikan landasan teoritis tentang " Pemahaman Umat Lingkungan Stella Maris Paroki Kristus Raja-Mopah Lama Tentang Musik Inkulturasi dalam Liturgi Ekaristi". Berdasarkan beberapa sumber referensi, penulis menguraikan arti musik inkulturasi dan liturgi berdasarkan Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja, dan sumber-sumber umum lainnya yang mengutip tentang hal-hal tersebut.

Bab ketiga membahas mengenai Metodologi Penelitian "Pemahaman Umat Lingkungan Stella Maris Paroki Kristus Raja-Mopah Lama Tentang Musik Inkulturasi dalam Liturgi Ekaristi" yang meliputi : jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, proses penelitian.

Bab keempat berisi pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.Pembahasan pada bagian ini berdasarkan hasil analisis data.

Bab kelima berisi kesimpulan hasil penelitian, rekomendasi, dan saran-saran yang relevan untuk pihak tertentu atau untuk kepentingan penulis ke depan.

BAB II
LANDASAN TEORITIS
MEMAHAMI MUSIK INKULTURASI DALAM LITURGI EKARISTI MELALUI KATEKESE UMAT

A. Pengertian Musik Inkulturasi

Konsili Vatikan II telah menganjurkan adanya upaya inkulturasi musik-musik kebudayaan lokal ke dalam musik liturgi. Romo Karl Edmund Prier, seorang imam Serikat Yesus dan etnomusikolog yang berpastoral dalam musik liturgi di Indonesia, menyatakan bahwa musik etnik sebagai musik ritual tradisional dianjurkan Konsili Vatikan II untuk diinkulturasikan sebagai musik liturgi, karena ia mengandung kekayaan nilai yang bersifat religius dan filosofis dalam konteks kebudayaan tradisional setiap daerah.

Di Indonesia, lagu-lagu daerah Jawa misalnya, terkesan mampu menghipnotis jiwa umat yang mendengarnya jika dipadukan dengan iringan gamelannya. Begitupun musik Timor, dengan iringan sasando, dan di Papua, umat lingkungan Stella Maris menyanyikan lagu-lagu daerah diiringi dengan iringan tifa, serta berbagai musik etnik lainnya yang dapat menjadi sarana dalam menjalin hubungan manusia dan Tuhan dalam liturgi.

Pater Anton Sigoama Letor, SVD dalam bukunya “Komposisi Lagu Menuju Musik Liturgi” (2011:8) menyatakan bahwa lagu-lagu daerah adalah sumber alamiah yang kuat bagi terciptanya lagu-lagu seni.

Oleh karena itu, bukanlah suatu kebetulan bahwa dalam menghasilkan karya kesenian musik, para ahli menggunakan unsur-unsur yang langsung berasal dari musik tradisional. Jika kita melihat ke sejarah gereja, upaya menggali budaya tradisional untuk inkulturasi musik gereja bukanlah sudah diwujudkan sejak abad pertama, di mana gereja purba yang tersebar di Eropa membawakan Mazmur dengan corak lagu kebudayaan Yunani. Selain itu, seluruh perkembangan musik polifoni Eropa merupakan hasil inkulturasi, yakni hasil interaksi antara lagu Gregorian dengan tradisi musik di Eropa Utara.

1. Pengertian Musik

Musik dilihat dari segi sejarah: dari kata Yunani'muse' artinya seni; kata sifat 'musike' awalnya dipakai dalam kaitan dengan kata'techne' artinya ketrampilan. Kemudian kata sifat'musike' diangkat menjadi kata benda. Menurut Ptomenus seorang ahli filsafat abad II Ssbelum Masehi, (Kamus Musik Liturgi, 2009:123-134)

> "Musik adalah kemampuan untuk mengolah nada tinggi dan rendah menurut panca indera maupun menurut akal budi"

Pada abad pertengahan dibeda-bedakan antara teori musik (musica theoretica/speculativa) dan pelaksanaan musik secara seni (musica practica/active). Yang pertama (musica theoretica) sedikit banyak bersifat filsafat dan matematika: termasuk di dalamnya musika mundane (keselarasan dalam kosmos), musica humana (keselarasan antara jiwa dan badan) serta instrumentalis (bunyi-bunyian fisik, vokal maupun instrumental); hubungan antar nada;

simbolik angka. Yang kedua (musica practica) meliputi teknik vocal dan ilmu komposisi, termasuk ilmu kontrapung yang mulai pada abad 17 diganti ilmu harmoni.

Dari uraian di atas sudah nampak jelas bahwa tidak mudah merumuskan suatu definisi tentang musik. Banyak definisi yang memperhatikan segi tertentu dengan suatu bunyian. Maka definisi tentang musik sebagai berikut :

a. Musik adalah bunyi riil (akustis), suatu peristiwa yang dialami dalam dimensi ruang dan waktu (bersamaan dengan tari dan pantomime); namun musik melebihi bunyi alamiah seperti suara angin.
b. Musik adalah suatu produk dari akal manusia (bersamaan dengan hasil seni yang lainnya seperti misalnya sastra).
c. Musik dialami sebagai akor yang konsonan atau disonan, ritme, warna suara tertentu karena oleh telinga manusia tidak hanya didengar tetapi juga dinilai sebagai bunyi kualitatif yang memuat suatu arti. Musik memuatsuatu arti namun tidak sejelas seperti bahasa dan lambang.
d. Musik adalah sesuatu yang mempunyai arti dalam dirinya sendiri, manusia yang bermusik mengalami arti ini pada saat tersebut.(Karl-Edmund Prier :2009:22-123).

Fungsi Musik adalah sarana untuk mengungkapkan pengalaman batin sehingga dapat dipahami maknanya. Fungsi lain bagi musik

yaitu sebagai media komunikasi yang bersifat simbolik dan juga sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengandung masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.ke 7, Eddy IV: 2013: 942), musik dibagi menjadi dua bagian :

a. Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan.
b. Musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga menyandang irama lagu dan harmoni.
c. Musik merupakan ekspresi budaya manusia dan mengungkapkan cita rasa keindahan. Musik lahir dari sisi terdalam manusia yang di dorong oleh kecenderungan manusia pada segala hal yang indah. Musik memiliki daya kekuatan yang langsung dapat menggerakkan hati dan menyentuh pencipta maupun pendengarnya.

2. Pengertian Inkulturasi

Inkulturasi sesuai dengan penegasan Konsili Vatikan II tentang Liturgi Kudus, Sacrosanctum Concilium (SC) bahwa Gereja Katolik agar membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat sejauh unsur-unsur kebudayaan itu tidak secara prinsipil bertolak belakang dengan ajaran agama Katolik.

Pengertian inkulturasi dari segi teologis, didefinisikan menurut pandangan A. Shorter (Modul Pengantar Liturgi:2011:6.3) adalah

> "sebagai sebuah relasi yang kreatif dan dinamis antara pesan kristiani dan sati atau lebih budaya".

Selain itu, ia juga mengemukaan bahwa ada 3 (tiga) unsur yang terdapat dalam inkulturasi.

a. Inkulturasi adalah sebuah proses yang berlangsung secara relatif pada daerah tertentu atau wilayah Negara tertentu dimana terdapat penyebaran iman.
b. Iman kristiani tidak bisa bertahan hidup jika tidak tampill dalam bentuk-bentuk kultural.
c. Terjadi hubungan timbal balik antara iman kristiani dan budaya.

Paus Yohanes Paulus II, pada kesempatan lain menggunakan kata inkulturasi untuk mengungkapkan penjelmaan Injil (inkarnasi Injil) dalam budaya dan dalam kehidupan Gereja sendiri. Dalam Sinode para uskup, Paus Yohanes Paulus II menggemakan kembali makna inkulturasi dengan mengungkapkan bahwa :

> " inkulturasi itu merupakan sebuah transformasi yang intim dari nilai-nilai kultural yang otentik melalui proses integrasi ke dalam kekristenan dan pertumbuhan kekristenan dalam berbagai budaya". (M. Rua Albertus dan Rahawarin Bernardus : 2011:6.2)

3. Musik Inkulturasi

Musik Inkulturasi dalam prakteknya masih belum seimbang karena seolah-olah musik hanya menyangkut pola lagu, memasukkan budaya dalam perayaan ekaristi atau Misa. Padahal tidak demikian. Oleh sebab itu diharapkan kepada para pemimpin Gereja terbuka untuk dapat menerima dengan budaya lokal, baik dalam pewartaan maupun ekspresi iman dalam tata liturgi sejauh tidak mengorbankan inti ajaran dan iman utama katolik

Maka untuk memasukkan tarian dan atau lagu yang tidak mendukung liturgi yang agung adalah musik inkulturasi yang keliru. Sebaliknya misalnya kebiasaan mendoakan peringatan arwah seturut kebiasaan lokal, misalnya 3 (tiga), 7 (tujuh), 40 (empat puluh), 100 (seratus) hari adalah salah satu bentuk inkulturasi yang bisa diterima, sejauh peringatannya tetap dengan adat istiadat katolik dan bukan dicampuradukkan.

Demikian juga mengganti perlengkapan liturgi (pakaian, peralatan Misa kudus) dengan budaya setempat, sebenarnya tidak mendukung liturgi yang katolik. Contoh kasula diganti pakaian adat, atau piala diganti dengan nampan. Dalam Pedoman Umum Misale Romaei (PUMR) inkulturasi dirumuskan singkat:

398. Konsili Vatikan II menetapkan kaidah bahwa pembaruan liturgi hanya boleh dilakukan kalau kebutuhan nyata Gereja menuntutnya demikian. Juga harus sungguh diperhatikan agar bentuk-bentuk baru

itu tumbuh secara organik dari bentuk-bentuk yang sudah ada.179 Kaidah ini juga berlaku untuk inkulturasi Ritus Romawi.180 Lagi pula, inkulturasi menuntut waktu yang amat panjang, kalau dilakukan secara terburu-buru dan kurang hati-hati tradisi liturgi yang autentik akan tercemar. Tujuan musik inkulturasi bukan asal tercipta ritus baru namun musik inkulturasi dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan Gereja dalam kaitan dengan budaya tertentu. Musik inkulturasi harus dilaksanakan sedemikian rupa sehingga penyerasian yang dirumuskan dan diperkenalkan baik dalam Misale maupun dalam buku-buku liturgis lain tidak terlalu berbeda dengan ciri khas Ritus Romawi.

Secara umum, ada beragam fungsi musik sesuai pemahaman masing-masing orang.Setiap orang dengan menyanyikan lagu-lagu rohani berbahasa daerah menghantar menemukan Tuhan dalam ibadat. Melalui lagu atau pujian yang dilantunkan secara bersamaan dengan berbagai bentuk syair, musik intrumen menghantar umat mengagungkan Allah yang mahabesar yang mengaruniakan kebaikan-kebaikan yang tiada batasnya. Ungkapan rasa syukur itu diamini dalam pujian dan lagu-lagu yang pantas dan berkenan kepda Allah.

B. Dasar Kitab Suci dan Dasar Ajaran Gereja

1. Dasar Kitab Suci Perjanjian Lama (PL)

Ada banyak bukti menunjukkan bahwa kebudayaan Mesir merupakan satu kebudayaan yang paling awal. Orang Mesir memiliki banyak instrumen musik, dari sistrum sampai harpa dengan 12 atau 13 senar. Mereka menggunakan musik secara intensif dalam upacara ritual religius. Orang Yunani memperoleh pengetahuan tentang musik dan prakteknya dari orang Mesir. Orang Yunani sangat banyak menggunakan musik dalam upacara keagamaan mereka. Lebih dari itu mereka menyatakan bahwa musik mempengaruhi moral dan emosi manusia. Bahkan mereka menganggap musik berasal dari dewa-dewi. Bangsa Ibrani juga menggunakan musik dalam ibadah mereka kepada Yahwe/Ellohim.Bagi orang Ibrani, seni yang dianggap penting kalau dapat dipakai untuk memuja dan memuji Yahwe.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama kita mendapat sejumlah besar acuan yang membuktikan pentingnya musik vokal dan instrumental dalam Ibadah orang Ibrani. Kata musik pertama-tama tertulis dalam Kej.4:21 dimana ***Yubal*** disebut sebagai *"bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling"* .dalam Kitab Suci disebutkan terdapat kira-kira 13 instrumen yang berbeda, yang dapat diklasifikasikan sebagai instrumen dengan senar, instrumen tiup atau perkusi. Ada sejumlah penyanyi dan lagu disebutkan dalam Perjanjian Lama, misalnya : Lagu Miriam (Keluaran 15 :20-21), Lagu Musa (Keluaran

15 : 2), Lagu Debora dan Barak (Hakim-Hakim 5:3), Lagu Ucapan Syukur Hana (1Samuel 12:1-10), Lagu Ucapan Syukur dan pelepasan dari Kerajaan Saulus yang dinyanyikan Daud (II Samuel 22). Semua kata yang berkenan dengan musik, pemusik, instrumen musik, lagu, penyanyi dan nyanyian disebutkan 575 kali dalam seluruh isi Alkitab. Kitab Mazmur yang terdiri dari 150 pasal dianggap berasal mula dari sebuah kitab yang berisi nyanyian.

Daud pada masa pemerintahannya menempatkan kemah suci di kota Yerusalem. Ibadah yang dilakukan menjadi semakin semarak dan dilengkapi dengan pagelaran musik. Suku Lewi ditugaskan untuk memberikan pelayanan musik dan memimpin ibadah di kemah suci. Ketika Salomo, anak Daud, menjadi raja dan membangun Bait Allah yang pertama, semarak, pagelaran musik menjadi semakin agung. Yosephus, sejarawan Yahudi yang terkenal, menulis bahwa Bait Allah yang pertama ada 200.000 peniup terompet dan 200.000 penyanyi berjubah yang dilatih untuk ikut serta dalam ibadah ini. II Tawarikh 5, memberikan laporan tentang hadirnya sejumlah besar penyanyi dan instrumen musik, dalam ibadah tersebut. Setelah kembali dan ibadah di Bait Allah kembali dilaksanakan.Dengan pagelaran musik merupakan bagian dari Ibadah orang Ibrani.

2. Dasar Kitab Suci Perjanjian Baru (PB)

Praktek pagelaran musik dalam ibadah orang Ibrani terus berlangsung juga sampai pada masa hidup Yesus. Yesus sebagai seorang Yahudi melaksanakan ibadah dengan tata cara agama Yahudi tersebut. Setelah Yesus wafat dan bangkit, mulai terbentuklah kelompok para pengikut-Nya yang dimotori oleh para murid-Nya. Kelompok orang yang percaya itu mulai disebut Kristen di Anthiokia. Orang-orang Kristen Perdana ini sering berkumpul bersama untuk berdoa dan memecahkan roti.

Pada masa pemerintah Romawi orang-orang Kristen mengalami penindasan. Dalam situasi tersebut mereka mengadakan ibadah secara rahasia dan sembunyi-sembunyi. namun tidak dapat disangkal musik sudah menjadi ekspresi natural bagi sukacita kristiani.Lagu menjadi bagian ekspresi alamiah doa-doa mereka. Musik sudah digunakan secara ekstensif sejak zaman awal para rasul dan masa gereja pasca para rasul. Mengenai hal tersebut kita dapat membacanya dalam Efesus 6:19, Kolose 3:16, Kisah Para Rasul 16:25, dan Yakobus 5:13. Musik liturgi Gereja perdana berakar pada tradisi musik ibadat Yahudi yang kemungkinan besar tidak diiringi oleh alat musik. Praktek musik nyanyian Gereja Perdana tercermin jelas dalam surat Efesus dan Kolose yang menganjurkan umat agar menyanyikan kidung puji-pujian dalam pertemuan jemaat “bagi Tuhan dengan segenap hati” (Ef 5:19; Kol 3:16). Ada banyak madah dan kidung yang kemungkinannya

berasal dari tradisi liturgis, seperti Luk 1:46-55, 1:68-79; Yoh 1:1-18; Flp 2:6-11; Kol 1:15-20. Nyanyian yang sudah ada dipakai oleh jemaat dalam bentuk buku Mazmur, sebagai contoh lagu kemuliaan (Gloria) dan Te Deum. Memang benar bahwa sumber utama, baik pada zaman Yudaisme kuno dan orang Kristen yang mula-mula, ialah Mazmur. Namun, selain itu kita juga mendapati nyanyian Maria, (Magnificat, Lukas 1:46-55); nyanyian Zakharia (Benedictus Lukas 1:68-79); nyanyian para malaikat (Gloria in Exelsis, Lukas 2:14); nyanyian Simeon (Nunc Dimittis) (Lukas 2:29); nyanyian Yesus (Matius 26:30). Nyanyian lain dalam Perjanjian Baru ialah nyanyian Paulus dan Silas dalam Kisah Para Rasul 16:25, dan nyanyian orang-orang tertebus dalam Wahyu 14:3 dan 15:3.

Ketika kekristenan mulai diwartakan di luar dunia Yahudi, bentuk lagu liturgi Kristen berkembang sesuai dengan penyebaran agama Kristen.Sejak saat itu muncul berbagai model dan ritus dalam liturgi karena tiap komunitas kristiani memuji Tuhan dengan gayanya. Dalam kaitan dengan musik liturgi, model melodi-melodi lokal yang aneh-aneh mulai diadopsi. Keberagaman musik gereja itu terutama muncul di Aleksandria dan daerah-daerah berkebudayaan Yunani. Pada titik ini, Gereja Roma memainkan peran penting dan sentral untuk menentukan tipe musik gereja di seluruh daerah kekristenan pada waktu itu.

Kekristenan lahir dalam lingkungan budaya Yahudi. Peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-41 yang dipandang sebagai hari kelahiran Gereja. Para penganut pertama Kekristenan adalah orang-orang Yahudi. Tetapi selanjutnya Kekristenan mulai bekembang di kalangan bangsa-bangsa lain, khususnya berkat kegiatan dua rasul besar, Paulus dan Barnabas. Segera saja Gereja yang baru lahir itu digoncang oleh sebuah pesoalan besar. Persoalannya, apakah orang bukan-Yahudi yang menjadi Kristen harus mengikuti adat-istiadat yang diwariskan oleh Musa (budaya Yahudi) atau tidak ?. Di sini terjadi pro-kontra yang tajam. Untuk membicarakan persoalan ini diadakanlah Konsili para rasul di Yerusalem (sekitar tahun 50). Konsili ini memutuskan, bahwa peraturan Yahudi tentang kenajisan, sunat dan larangan makanan tertentu bagi orang Kristen keturunan bukan-Yahudi tidaklah diwajibkan (lih.Kis. 15:1-34). Keputusan Konsili Yerusalem ini sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan Gereja selanjutnya. Keputusan ini menegaskan, bahwa Gereja tidak terikat pada suatu budaya tertentu. Gereja dapat berinkarnasi dalam semua budaya yang baik. Karena itu, seseorang dari budaya manapun, ketika menjadi Kristen, tidak perlu meninggalkan budayanya, sejauh unsur budaya tersebut tidak bertentangan dengan iman Kristisani.

Dapat dipahami bahwa permenungan teologis sekitar hal ini belum sangat berkembang dalam Perjanjian Baru. Tetapi Kis. 17:16-34 memberikan landasan teologis yang cukup jelas. Ketika berada di

Atena, “ Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata: “Hai orang-orang Atena, aku, lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan : Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberikan kepadamu”. (Kis. 17:22-23). Paulus menemukan tanda kehadiran Allah secara tersembunyi dalam budaya-religius Yunani.

3. Dasar Ajaran Gereja

Dasar ajaran Gereja dari waktu dan zaman selalu ada pemahaman sesuai dengan perkembangan hidup manusia. Penjabaran ajaran Gereja dalam buku Liturgi Selalu Berubah (Karld-Edmund Prier:2015:127) adalah sebagai berikut :

1) Pada abad IV: Ambrosius menciptakan himne; suatu bentuk baru dalam musik barat dengan menimba inspirasi dari Gereja Timur.
2) Pada abad XI: Lagu Gregorian (satu suara) berkembang menjadi Organum (paduan suara) berkat adanya kontak budaya dengan suku-suku Germania.
3) Pada abad XIV-XVI: Lagu Gregorian (satu suara) berkembang dalam bentuk baru yakni motet (polifoni) sebagai hasil dari pengaruh humanism/Renaissance.

4) Pada abad XVII-XVIII: Musik Gereja a capella berubah/diperkaya dengan iringan instrumen (organ, orchestra) serta bentuk-bentuk musik baru: Oratorio, Pasio, Kantata.
5) Pada abad XIX: Lahir lagu devosional sesuai dengan cita-cita musik Romantik yang penuh perasaan.

C. Umat Allah Memahami Musik Inkulturasi dalam Liturgi Ekaristi

1. Umat Allah dan Musik

Manusia yang adalah gereja mewujudkan imannya dalam liturgi dengan aneka macam bentuk salah satunya adalah dengan doa, nyanyian dan musik yang diperdengarkan untuk melangsungkan ibadat. Gereja yang adalah kumpulan orang-orang percaya akan Kristus adalah orang-orang yang dengan nyata ada dan bergerak melakukan aktivitas memuji dan memuliakan Allah dalam pujian meria. Segenap warga gereja terikat juga pada waktu dan tempat termasuk di dalamnya budaya lokal. Budaya lokal berkaitan dengan manusia dari kelompok tertentu yang memiliki ciri corak adat dan kebiasaan tertentu pulah.

Umat Allah yang berakar dalam budaya mewujudkan pula imannya dengan segala aspek yang mencirikan keaslian dirinya. Umat lokal juga memiliki kebradaban dan mengenal musik pada zamannya juga. Dalam ritus agama primitif atau sederhana, musik sudah digunakan, walaupun alat musik dan nada lagunya sederhana (E.

Martasudjita, Pr dan J. Kristanto, Pr; 2007:11). Gereja perdana sudah mengenal musik yakni musik yang berakar pada ibadat Yahudi.Kitab Suci Perjanjian Baru menerangkan bahwa Yesus dan para murid menyanyikan kidung Hallel (bdk.Mat 26:30; Mrk 14:26). Umat beriman akan Allah juga biasa menyanyi dalam ibadat mereka. Penulis Efesus dan Kolose berkata:".....dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati" (Ef 5:19; lih.Kol 3:16). Gereja dengan liturginya tidak pernah lepas dari musik. Nyanyian gregorian yang dikumpulkan oleh Paus Gregorius Agung pada abad VII merupakan contoh klasik jenis musik nyanyian yang bertahan hingga hari ini. (E. Martasudjita, Pr dana J. Kristanto, Pr; 2007:12).

Dengan demikian alat-alat musik yang digunakan juga terus berkembang dalam sejarah musik Gereja. Gereja juga bergumul sejak awal untuk dengan hati-hati menerima musik masuk dalam liturgi gereja dalam hal penggunaan alat musik. Prinsipnya adalah sejauh alat musik mendukung dalam litugri gereja, gereja dengan iklas dan siap menerimanya. Musik dengan aneka macam jenisnya hadir dalam zaman dan sesuai dengan perkembangan manusia zamannya. Musik hadir ada yang dalam konteks ibadat, ada yang profan dan lainnya bersifat hiburan belaka.Komponis tersohor seperti W.A. Mozart, J.Haydn, dan L.van Beethoven. Komponis ini menciptakan lagu

dalam kaitan dengan ibadat gereja, namun juga didengarkan saja pula dalam kesempatan non-liturgis.

Zaman berubah dengan aneka kebutuhan, keinginan, ketenaran manusia zamannya.Musik juga berkembang dalam zaman dengan orang-orang yang mengenal musik, menciptakannya atau bahkan memainkannya. Dulu kita mengenal musik zaman Barok (abad ke-17), musik klasik (abad ke-18), musik romantik (abad ke-19), lalu musik impresionisme pada akhir abad ke-19 tetapi pudar setelah perang dunia I. Pada abad ke-20 baik yang profan (seperti musik jazz, tango, populer, rock dan lain sebagainya) maupun yang religius.

Zaman sekarang musik merupakan bagian dari liturgi Gereja.Paus Pius X pada tahun 1903, musik dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari liturgi Gereja. Konsili Vatikan II menegaskan kembali secara resmi hubungan tak terpisahkan antara musik dan liturgi Gereja.

2. Musik dalam Liturgi Gereja

Kongregasi Suci untuk ibadat pada tahun 1967, memberikan penjelasan dalam instruksi mengenai musik liturgi (*musicam Sacram*, 4) bahwa musik liturgi atau *musica sacra* mencakup nyanyian gregorian, berbagai jenis musik Gereja baik yang lama maupun yang baru, musik Gereja untuk orgel dan untuk alat musik lain yang diizinkan, nyanyian Gereja atau nyanyian liturgi umat dan nyanyian rohani umat. Dengan demikian pemahaman musik juga sangat luas.

Musik liturgi prinsipnya ialah segala macam musik, nyanyian, maupun alat musik yang digunakan dalam rangka perayaan iman Gereja. Pengertian umum membedakan antara musik vokal dan musik instrumental, meski dalam kenyataan keduanya sering dibawakan bersama-sama. Musik Gereja mencakup keduanya dan biasanya dibawakan bersama-sama.

Istilah musik liturgi dimengerti sebagai keseluruhan jenis musik yang digunakan dalam liturgi, sedangkan nyanyian liturgi menunjuk hasil atau apa yang dinyanyikan dalam rangka musik Gereja. (E. Martasudjita, Pr dan J. Kristanto, Pr; 2007:14). Musik kaya akan makna dalam liturgi namun tekanannya adalah ungkapan liturgi Gereja. Penghayatan itu ditujukan bagi umat semesta yang menghayati imannya akan Allah. Umat Allah mewujudkan imannya dalam khazana liturgi gereja yang anggun dan menawan, karena cita rasa musik yang dialaminya.

Musik litugri Gereja merupakan unsur yang sangat hakiki, karena liturgi berdimensi sembolis. Simbol selalu menunjuk hal yang menjadi isi dari simbol itu.Musik merupakan salah satu ungkapan simbolis dari perayaan iman Gereja. Misteri penebusan yang dirayakan dialami manfaatnya atau khazana rohaninya dalam simbol yang menyatuh dengan hidup Gereja. Maka musik yang dipakai dengan maksud untuk mengangungkan nama Allah, dihayati sungguh-sungguh dalam rangka

menghadirkan misteri Yesus Kristus kepada umat. Umat dapat merasakan khazana musik dalam ibadat Gereja.

Kedudukan musik sangat penting dalm liturgi Gereja. Pentingnya musik ini dapat dilihat dalam Konstitusi Liturgi Vatikan II (Sacrosanctum Consilium, SC) yang memberi satu bab tersendiri untuk menjelaskan musik liturgi (Bab V I: SC art 112-121). Berdasarkan pemahaman dari SC dapat dirumuskan beberapa hal:

a. Musik merupakan bagian liturgi sendiri

Konsili Vatikan II memandang musik liturgi buka sekadar untuk mengisi kekosongan, selingan, asal ada saja demi kemeriahan liturgi, tetapi merupakan bagian Liturgi meriah yang penting dan integral (SC 112). Atau bisa dikatakan bahwa musik liturgi termasuk liturgi itu sendiri.

Musik adalah bagian penting dari liturgi dimaksudkan agar penggunaannya dalam rangka liturgi. Musik harus bisa melayani liturgi, bukan mengahmbat, mengecewakan, mengganggu atau mala merepotkan.Musik menghantar orang untuk secara rohani mengalami perjumpaan dengan Allah. Maka musik dikatakan menjadi musik liturgi jika musik atau nyanyian yang dapat membantu orang lain dalam berliturgi yaitu berjumpa dengan Tuhan. pilihan lagu juga dipastikan agar membantu orang berdoa, sehingga orang merasa didukung dalam berdoa dan berjumpa dengan Allah.

Musik yang tidak membantu umat menemukan perjumpaan dengan Allah bisa jadi memiliki muatan musik profan atau pilihan lagu yang mengganggu iman. Musik dan lagu dangdut atau lagu yang dinyanyikan artis seksi sekalipun tidak akan membantu orang bertemu Tuhan. Musik diharapkan menjadi bagian dari liturgi dan dapat menghantar semua warga Gereja mengalami suasana doa penuh syukur kepada Allah. Dimensi musik liturgi nampak karena musik menghantar umat bertemu dengan Allah.

b. Musik memperjelas misteri Kristus

Konsili Vatikan II menunjuk tujuan musik liturgi sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan menguduskan umat beriman (bdk.SC 112). Tujuan liturgi Gereja juga adalah menguduskan dan memuliakan Allah.Maka tujuan musik liturgi mengarah kepada hal memperjelas misteri Yesus Kristus yang menjadi inti dari perayaan liturgi.Alasannya karena pemuliaan Allah dan pengudusan manusia merupakan isi karya penebusan Yesus Kristus.Hal ini dirayakan dalam upacara perayaan liturgi.

Yesus Kristus dengan segala karya-Nya dikenangkan dalam liturgi Gereja. Gereja hadir untuk melanjutkan karya penebusan itu dengan ikut terlibat aktif dalam mengembangkan liturgi Gereja. Usaha kreatif dalam menampilkan kreatif dan keterampilan memainkan musik dan bernyanyi sebagai tanda bahwa umat Allah

selalu suka akan musik dalam berliturgi. Manfaatnya membantu umat mengalami Allah.

Nyanyian ikut berperan dalam memperjelas misteri Kristus.Dimensi Kristologis perlu ditampilkan sehingga semaangat Kristus menjadi daya dalam ibadat Gereja. Umat Allah bersemangat dalam memuliakan Kristus di dalam ibadatnya karena kesatuan mereka dalam ujud peran serta dalam perayaan liturgi. Melalui syair lagu yang dinyanyikan, umat menyampaikan doa, dan permohonan kepada Allah dengan situasi yang sakral dan kudus. Allah mengkondisikan diri manusia dan segala situasinya sehingga dapat merasakan suasana Allah sendiri dalam liturgi. Nyanyian perlu dipersiapkan dngan baik, bukan sekedar ada nyanyian saja dalam ibadat. Dengan melodi lagu umat dihantar untuk merenungkan misteri iman yang dirayakan sebab melodi musik yang indah dan sesuai dengan jiwa liturgi akan membantu umat menemukan Allah yang dicari.

Musik liturgi Gereja bukan mencari popularitas dalam aneka jenis musik lainnya. Musik liturgi Gereja ditentukan karena kesesuaian lagu dengan jiwa dan misteri iman akan Kristus yang dirayakan dalam liturgi. Untuk itu tidak secara sembarangan menentukan lagu tanpa ada nilai liturgi atau juga memilih musik yang kren, riuh, menghebohkan atau musik modern yang membangkitkan semangat kelompok tertentu tetapi tidak

membantu menemukan Allah.Jangan sampai tujuan musik menjadi gamblang karena salah dalam memilih, menggunakan musik dalam liturgi Gereja. Bukan soal popularitas musik yang dicari dalam ibadat Gereja.Bukan juga soal banyak penggemar atau pencinta musik.

c. Musik mengungkapkan peran serta umat dalam ibadat secara aktif.

Musik mengungkapkan peran serta umat dalam ibadat secara aktif mengarah pada dimensi eklesiologis. Umat dapat berpartisipasi secara aktif dalam liturgi. Di dalam SC 14 diharapkan agar umat dapat berperan secara sadar dan aktif dalam perayaan liturgi. Ternyata musik memberikan sumbangan yang berharga bagi warga Gereja untuk ikut terlibat memeriahkan ibadat syukur kepada Allah. Lagu dan musik yang sesuai akan sangat membantu umat merasa bahwa liturgi adalah miliki mereka bukan milik penikmat lagu atau pemain musik atau bahkan orang lain sekalipun. Umat menyatu dengan musik akan membantu banyak hal yang berkaitan dengan ibadat sangat diindahkan.

3. Musik dalam Liturgi Ekaristi

a. Pengertian Liturgi Ekaristi

Liturgi merupakan puncak dan sumber kehidupan gereja hal ini mengungkapkan pentingnya pernan liturgi dalam kehidupan

setiap orang beriman katolik. Banyak orang yang mengikuti dan mengimani Yesus Kristus sebagai Juruselamat menghayati keselamatan dalam persaudaraan dan persekutuan di tengah masyarakat.Meneladan hidup Yesus, Gereja berdoa dan beribadat.Kata Liturgi berasal dari bahasa Yunani *leitorgia* yang berasal dari kata *leitos* (orang banyak) dan *ergon* (kegiatan/tindakan/karya). Secara harafiah, *leitorgia* berarti kegiatan/tindakan/karya untuk kepentingan orang/umum. (Jacobus Tarigan, Memahami Liturgi : 2011:4) Maka kata ini awalnya digunakan untuk menunjuk pada realitas kerja bakti, karya pelayanan banyak orang, kegiatan untuk kepentingan umum dan bagi kepentingan bangsa. Sejak abad II, kata liturgi mendapat makna kultis yang dikaitkan dengan pelayanan ibadat.

Dalam pandangan populer, liturgi adalah upacara atau ibadat publik Gereja yaitu kumpulan aturan beribadat yang harus diikuti, agar ibadat itu"sah" dan "manjur". Dalam pandangan ini, liturgi lebih dilihat/ditekankan pada "aspek Iuran", aturan, "ini boleh", "itu tidak boleh".

Dalam pandangan Konstitusi tentang liturgi Sacrosanctum Concilium, Konsili Vatikan II memandang liturgi sebagai pe;aksanaan tugas imamat Yesus Krsitus,

> "…..di situ lewat tanda-tanda lahir diungkapkan dan dihasilkan pengudusan manusia, masing-masing menurut caranya sendiri, juga dilaksanakan kebaktian umum seutuhnya

> oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni oleh kepala dan anggota-anggotanya" (SC 7).

Maka Konsili Vatikan II memandang liturgi sebagai Perayaan Misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus Sang Imam Agung bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus. Kita meninggalkan sebentar kesibukan dan rutinitas hidup sehari-hari, guna mengenangkan Tuhan Yesus Kristus yang telah menyelamatkan umat manusia, termasuk kita sekarang ini dan di tempat kita berada ini. (E.Martasudjita, Pengantar Liturgi : 1999:12)

Penulis berpendapat berdasarkan urain tersebut bahwa Liturgi adalah suatu kegiatan kudus bersama Kristus yang hidup demi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia hingga kedatagan Tuhan. Musik liturgi diatur dalam dokumen resmi gereja, oleh karena itu untuk lebih memahami secara mendalam tentang musik liturgi, pertama-tama kita melihat apa saja yang termasuk bagian dari khazanah musik liturgi (Petrus Rudolf Somba:2015:115) .

b. Khazanah Musik Liturgi

Khazanah Musik Liturgi diatur dalam Sacrosanctum Concilium/Konstitusi Liturgi art. 116 yang mengatakan :

> "Gereja memandang Gregorian sebagai nyanyian khas bagi liturgi romawi. Oleh karena itu nyanyian Gregorian hendaknya mendapat tempat pertama dalam upacara ibadat tanpa mengingkari bahwa nyanyian-nyanyian lain mempunyai kedudukan yang sama. Jenis-jenis musik ibadat lainnya, terutama musik polifoni, sama sekali tidak ditolak untuk

perayaan ibadat, asal sesuai dengan jiwa ibadat, seturut kaidah pasal 30 (berbicara soal peningkatan partisipasi aktif umat)".

Musicam Sacram No.4:

"Yang masuk dalam kategori musik ibadat adalah lagu Gregorian, polifoni suci, dengan aneka bentuknya baik kuno maupun modern, musik ibadat untuk organ dan alat musik lain yang telah disahkan dan musik ibadat rakyat".

Ada dua perbedaan antara Sacrosanctum Concilium (SC) dan Musicam Sacram (MS). Perbedaan tersebut antara lain :

1) Sacrosanctum Concilium (SC) lebih mengutamakan nyanyian Gregorian dan tidak mengesampingkan nyanyian-nyanyian lain.
2) Pemakaian istilah nyanyian-nyanyian lain dalam Sacrosactum Concilium(SC) memiliki arti sangat luas, namun diperjelas oleh Musica Sacra (MS) dengan pemakaian istilah musik ibadat rakyat.

   Musica Sacra (MS) menambahkan unsur alat musik ke dalam khazanah musik liturgi.

Pernyataan dari Sacrosanctum Concilium (SC) dan Musica Sacra (MS) mau mengatakan bahwa gereja mmbuka pintu lebar-lebar untuk berbagai jenis musik termasuk juga musik liturgi inkulturatif ke dalam khazanah musik liturgi dengan memperhatikan kaidah-kaidah musik liturgi seperti yang sudah dijabarkan.

Arti musik liturgi dalam kamus liturgi (Ernest Maryanto : 2004) adalah musik yang digubah untuk perayaan liturgi, dan dari segi bentuknya memiliki suatu bobot kudus tertentu. Secara lebih sempit, musik liturgi adalah musik yang digubah untuk melagukan teks liturgi (misalnya: Kyrie, Bapa Kami, Kudus) dan mengiringinya; di sini, fungsi utama dari musik liturgi adalah mendandani teks liturgi dengan lagu sehingga teks itu menjadi lebih bermutu. Juga musik yang digubah untuk fungsi-fungsi yang ada dalam liturgi. Fungsi ibadat misalnya: perarakan (Pembuka, persiapan persembahan, komuni).

Dari uraian ini, penulis berpendapat bahwa pengertian musik liturgi secara singkat dapat dikatakan bahwa semua musik itu suci apabila memiliki bobot kudus dan termasuk dalam khazanah musik liturgi yang terdapat dalam Sacrosanctum Concilium (SC) dan Musica Sacra (MS).

4. Musik Liturgi dalam Ekaristi

a. Pemahaman Musik Liturgi

Sacrosanctum Concilium (SC) berbicara tentang musik liturgi pada Bab VI art.112 sampai dengan 121. art..113 sampai dengan 121 adalah hal-hal yang ditetapkan Konsili Vatikan II berdasarkan pokok pikiran yang ada dalam art.112, sebagai berikut :

> "Warisan musik gereja semesta merupakan harta yang tak terperikan nilainya, lebih gemilang dibandingkan dengan ungkapan-ungkapan seni lainnya, terutama karena sebagai

paduan antara lagu dan syair, musik ibadat merupakan bagian penting dan utuh dari liturgi".

Ternyata lagu-lagu ibadat sangat dipuji baik oleh Kitab Suci maupun oleh para Bapa Gereja. Begitu pula para Paus, yang – dipelopori oleh Bapa Suci Pius X – akhir-akhir ini makin menekankan peranan musik liturgi, yakni melayani ibadat kepada Tuhan. Karena itu dengan mempertahankan kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh tradisi Gereja, serta memperhatikan tujuan musik liturgi, yakni memuliakan Allah dan menguduskan kaum beriman, Konsili menetapkan hal-hal berikut.

Berdasarkan kutipan di atas, ada 3 pokok pikiran yang mendasari seluruh pemikiran tentang musik liturgi gereja Katolik yang diuraikan lebih lanjut dalam Sacrosanctum Concilium (SC) 113-121 dan Musica Sacra (MS), yaitu:

1) Perpaduan antara lagu dan syair, musik ibadat merupakan bagian penting dan utuh dari liturgi;
2) Peran hanya satu (tugas) yakni melayani ibadat kepada Tuhan;
3) Tujuan musik liturgi dapat dicapai (yang sama dengan tujuan liturgi) yakni memuliakan Allah dan menguduskan kaum beriman.

Musik Liturgi adalah bagian penting dari liturgi karena merupakan bagian utuh yang tak terpisahkan bukan sekedar selingan pelepas ketegangan. Misalnya permainan instrumentalia

organ pada awal perayaan ekaristi bukan sekedar pengisi waktu kosong sambil menunggu perayaan ekaristi dimulai tetapi untuk menciptakan suasana dan membantu umat yang sudah hadir dalam gereja untuk berdoa dan mempersiapkan hati, menghantar umat ke dalam suasana liturgi yang sedangg dirayakan, apakah itu dalam suasana pertobatan dalam masa puasa, atau suasana gembira dalam masa Paskah atau masa yang lain.

b. Tujuan Musik Liturgi dalam Perayaan Ekaristi.

Sebagaimana sudah diuraikan, musik liturgi adalah bagian penting dan utuh dari liturgi itu sendiri. Oleh karena itu tujuan musik liturgi sama dengan tujuan liturgi secara umum, yakni memuliakan Allah dan menguduskan kaum beiman. Kegiatan musikal dalam ibadat atau liturgi hanya dapat sungguh menjadi usaha umat dalam memuliakan Allah, apabila umat dan pelayan musik liturgi menyadari bahwa pada saat yang sama Allah berkarya menguduskan umat-Nya. Para pelayan musik liturgi dan seluruh umat harus mengusahakan agar musik/nyanyian liturgi yang dipersembahkan adalah sungguh-sungguh tindakan bersama yang mengandung unsur kesucian, bermakna simbolis dan resmi , dengan demikian tujuan musik liturgi dapat tercapai.

Dari uraian tersebut di atas maka penulis berpendapat bahwa musik liturgi merupakan nyanyian kudus yang dilantunkan untuk memuji Kemuliaan nama Allah dengan mengikuti kaidah dan

fungsi yang telah ditetapkan oleh Gereja dalam Liturgi baik dalam perayaan ekaristi maupun ibadat sabda.

c. Kedudukan Musik Liturgi dalam Perayaan Ekaristi.

Musik Liturgi adalah musik yang digunakan untuk ibadat/liturgi, mempunyai kedudukan yang integral dalam ibadat, serta mengabdi kepada kepentingan ibadat. Musik liturgi memiliki fungsi dan kedudukan yang jelas dalam liturgi :

1) Nyanyian Pembuka

Nyanyian Pembuka bertujuan untuk membuka misa, membina kesatuan umat yang berhimpun, mengantar masuk ke dalam misteri masa liturgi atau pesta yang dirayakan, dan mengiringi perarakan imam dan pembantu-pembantunya (Pedoman Umum Misale Romanum baru/PUMR no.47-48).

2) Nyanyian Tuhan Kasihanilah Kami

Nyanyian Tuhan Kasihanilah Kami bersifat seruan kepada Tuhan dan memohon belaskasihannya. Teks liturgi yang resmi adalah :

a) Seruan ‘Tuhan kasihanilah kami “dibawakan oleh imam/solis dan diuang satu kal oleh umat,

b) Seruan “Kristus kasihanilah kami” dibawakan olah imam/solis dan diulang satu kali oleh umat,

c) Seruan “Tuhan kasihanilah kami” dibawakan oleh imam/solis dan diulang satu kali oleh umat (PUMR no.52).

3) Madah Kemuliaan

Kemuliaan adalah mada yang sangat dihormati dari zaman Kristen kuno. Lewat madah ini Gereja yang berkumpul atas dorongan Roh Kudus memuji Allah Bapa dan Anak Domba Allah, serta memohon belas kasihan-Nya.teks madah ini tidak boleh diganti dengan teks lain, juga tidak boleh ditambahi atau dikurangi, atau ditafsirkan dengan gagasan yang lain (PUMR no.53).

4) Nyanyian Mazmur Tanggapan

Dalam Liturgi Sabda, mazmur tanggapan merupakan unsur yang pokok karena memiliki makna liturgis serta pastoral yang penting karena menopang permenungan atas Sabda Allah (Bacaan I dari Kitab Suci Perjanjian Lama).Mazmur Tanggapan biasanya diambil dari buku resmi “Mazmur Tanggapan dan Alleluya Tahun ABC”.

5) Nyanyian ayat Pengantar Injil/Alleluya

Dengan aklamasi Ayat Pengantar Injil ini jemaat beriman menyambut dan menyapa Tuhan yang siap bersabda kepada mereka dalam Injil, dan sekaligus menyatakan iman (PUMR no.62).

6) Nyanyian Aku Percaya (fakultatif, maksudnya boleh tidak dinyayikan) :

   Seluruh umat yang berhimpun dapat menanggapi sabda Allah yang dimaklumkan dari Alkitab dan dijelaskan dalam homili. Dengan melafalkan kebenaran-kebenaran iman lewat rumus yang disahkan untuk penggunaan liturgis, umat mengingat kembali dan mengakui pokok-pokok misteri iman sebelum mereka merayakan dalam Liturgi Ekaristi.Oleh karenanya tidak diperbolehkan menggantinya dengan teks lain (PUMR no.67-68).

7) Nyayian Persiapan Persembahan

   Nyanyian persembahan bertujuan untuk mengiringi perarakan persembahan, maka digunakan nyanyian dengan tema persembahan.Kalau tidak ada perarakan persembahan, tidak perlu ada nyanyian (PUMR no.74).

8) Nyanyian Kudus

   Nyanyian Kudus adalah nyanyian partisipasi umat dalam Doa Syukur Agung.Nyanyian Kudus harus diambil dari buku teks resmi (TPE) (PUMR no.78 b).

9) Nyanyian Bapa Kami

   Nyanyian Bapa Kami bertujuan untuk memohon rezeki sehari-hari (roti Ekaristi), mohon pengampunan dosa, supaya anugerah kudus itu diberikan kepada umat yang kudus. Teks

Bapa Kami harus diambil dari buku misa resmi (TPE) bukan dari teks yang asal-asalan atau teks liar (PUMR no.85)

10) Nyanyian Anak Domba Allah

Nyanyian Anak Domba Allah bertujuan untuk mengiringi pemecahan roti dengan teks misa resmi sebagai berikut :

a) Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia, kasihanilah kami (2x)
b) Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia, berilah kami damai.” (PUMR no.83)

11) Nyanyian Komuni

Tujuan Nyanyian Komuni adalah :

a) Agar umat secara batin bersatu dalam komuni, juga menyatakan persatuannya secara lahiriah dalam nyanyian bersama.
b) Menunjukkan kegembiraan hati
c) Menggarisbawahi corak”jemaat” dari perarakan komuni.

Maka lagu komuni harus bertemakan komuni/tubuh dan darah Kriatus, tidak boleh menyanyikan lagu untuk orang kudus/Maria, Tanah Air, panggilan-pengutusan, atau yang lain (PUMR no.86)

12) Nyanyian Madah Pujian (sesudah Komuni)

Dimaksudkan sebagai ungkapan syukur atas santapan yang diterima yaitu tubuh (dan darah) Kristus sebagai keselamatan kekal bagi manusia (PUMR no.88).

13) Nyanyian Penutup

Nyanyian Penutup bertujuan untuk mengantar imam dan para pembantu-pembantunya meninggalkan altar dan kembali menuju ke sakristi.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa inkulturasi mengalami suatu proses penyesuaian dalam liturgi gereja yang membutuhkan waktu yang panjang, tidak hanya sekedar dinyanyikan dalam perayaan ekaristi tetapi memiliki makna yang mendalam dan mengalami kesatuan dengan Yesus dan menghadirkannya di dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan nilai-nilai budaya.

D. Katekese Umat

1. Asal Kata

Kateketik berasal dari kata Yunani : *Katechein*. Bentukan dari kata dari *Kat* yang berarti pergi atau meluas, dan dari kata *Echo* yang berarti menggemakan atau menyuarakan. Jadi *Katechein* berarti *menggemakan atau menyuarakan ke luar*.Kata ini mengandung dua pengertian. *Pertama*, katechein berarti pewartaan yang sedang

disampaikan atau diwartakan.*Kedua,* Katechein berarti ajaran dari para pemimpin.

2. Pengertian berdasarkan pemahaman seorang ahli.

Para ahli mengartikan katekese berdasarkan pemahaman masing-masing salah satunya sebagai berikut :

> "Katekese berasal dari bahasa Yunani "Kathececho" yang terdiri dari dua suku kata yakni *kat* dan *echo.*Kat berarti kebawa /meluas pergi. Echo berarti bunyi / suara / mewartakan ke arah yang lebih luas (Budiyono 2009 : 11)".

3. Katekese menurut Kitab Suci

Pada Kitab Suci terdapat kata katekese, misalnya dalam Lukas 1:4 (diajarkan), Kis 18 : 25 (pengajaran dalam Tuhan, Kis 21:21 (mengajar), 2:18 (diajar), 1Korintus 14:19 (mengajar) dan Galatia 6:6 (pengajaran). Dalam konteks ini katekese dimengerti sebagai pengajaran, pendalaman dan pendidikan iman agar umat Allah semakin dewasa dalam iman.

Katekese ialah usaha saling menolong secara terus menerus yang dilakukan oleh umat Allah untuk mengartikan dan mendalami hidup pribadi maupun bersama menurut pola Kristus menuju kepada hidup Kristiani yang dewasa secara penuh (Komisi Kateketik KWI,2012;207) .

Romo Yosef Lalu, Pr. (2012:12) mengartikan katekese sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman (penghayatan iman) antar anggota jemaat/kelompok.

> Menurut Budiyono dalam buku Bunga Rampai Katekese (2009:9) :“Katekese adalah pendidikan agama, terutama bagi calon-calon permandian, atau pelajaran untuk menjelaskan katekismus kepada anak-anak dan masyarakat umum, untuk memperkenalkan , kebenaran-kebenaran iman dan memperdalam hidup menurut iman itu. Katekese juga berarti usaha untuk memperkembangkan iman melalui komunikasi iman”.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis merumuskan pengertian katekese ialah komunikasi iman atau tukar-menukar pengalaman iman, di mana umat Allah saling membagikan pengalaman hidup beriman sehingga mampu memahami dan menghayati perjalanan hidup dalam terang Kitab Suci.

4. Tujuan Katekese Umat

Tujuan katekese umat dalam buku Katekismus yaitu menyampaikan isi yang hakiki dan mendasar tentang ajaran iman dan kesusilaan Katolik dalam terang Konsili Vatikan II dengan sumber-sumber utama adalah Kitab Suci, bapa-bapa Gereja, liturgi, dan magisterium Gereja.Adapun rumusan Tujuan katekese adalah sebagai berikut: (Budiyono, 1988: 93).

a. Mendidik kepada hidup kristen yang personalistis.
b. Mendidik pada penghayatan iman yang bersumber pada Kitab Suci dan Liturgi
c. Mendidik orang hidup iman yang riil yang berpijak di bumi/kontekstual
d. Mendidik ke arah hidup kristen yang terbuka dan penuh persaudaraan

e. Mengembangkan iman umat

f. Menghantar umat semakin mengenal dan mencintai Allah

g. Meneguhkan iman umat sehingga umat tetap komitmen mengikuti Kristus

h. Menjadikan umat semakin dewasa menjadi saksi Kristus dalam menceritakan misteri KeselamatanNya

Tujuan katekese umat adalah mendewasakan iman umat atau untuk mengembangkan iman umat akan Yesus Kristus. Perkembangan itu bisa diwujudkan dalam komunikasi iman antar umat dengan maksud agar terjadi tukar menukar pegalaman iman yang berakibat umat saling meneguhkan dan mendukung dalam mengikuti Kristus.

5. Sasaran Katekese

Penekanan katekese umat terutama terletak pada penghayatan iman maka yang berkatekese ialah umat, artinya semua orang beriman, yang secara pribadi memilih Kristus dan secara bebas berkumpul untuk memahami pola hidup Kristus. Dalam tulisan ini yang menajdi sasaran adalah umat lingkungan Stella Maris. Umat lingkungan menjadi sasaran karena selama ini umat belum memahami secara baik akan musik inkulturasi dalam perayaan ekaristi. Maka katekese umat berusaha menjawabnya dengan memberikan bahan katekese tentang musik inkulturasi.

6. Proses Katekese Umat

Berkaitan dengan proses pelaksanaan katekese umat akan dijelaskan mengenai beberapa hal yakni, langkah-langkah dan metode katekese umat, keterlibatan umat dalam katekese, dan juga faktor pendukung dan faktor penghambat katekese umat yang akan dibahas.

Langkah-langkah katekese umat akan lebih mengena apabila dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta yang mengikutinya. Langkah-langkahnya adalah kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Ada tiga bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan katekese umat. Dengan demikian katekese umat akan efektif bagi umat, mereka lebih berani mengungkapkan pengalaman iman yang dihayatinya.(Lalu,2007:98).

7. Pengaruh Katekese Umat

Katekese umat mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan iman kristiani seseorang, antara lain :

a. Melalui Katekese, umat dapat memahami perbedaan antara lagu-lagu liturgi dan lagu pop rohani (bahasa daerah).
b. Melalui Katekese , Dirigen dapat memilih dan mengatur susunan lagu dalam liturgi dengan baik.
c. Lagu-lagu pop rohani (bahasa daerah) dinyanyikan sesuai dengan tema Liturgi.

8. Katekese Umat berkaitan dengan Musik Inkulturasi dalam Liturgi Ekaristi.

Katekese Umat tentang Musik Inkulturasi dalam Liturgi Ekaristi merupakan suatu kreasi baru dalam mengembangkan musik liturgi dengan mengembangkan kebudayaan dan adat setempat sesuai dengan dokumen Konsili Vatikan II.

Tujuan bukan asal tercipta ritus baru melainkan untuk menjawab kebutuhan Gereja dalam kaitannya dengan budaya tertentu.Musik daerah dapat diterima dalam Gereja karena Gereja menghargai kebudayaan-kebudayaan yang ada. Gereja menampilkan aspek kesaksiannya yang terbuka pada budaya setempat sebagai wujud kesatuan imannya dengan nilai-nilai luhur budaya, sehingga nilai-nilai kristiani dapat terlihat dalam ungkapan-ungkapan kearifan lokal yang nampak melalui budaya setempat. Contoh tema katekese yang disiapkan oleh penulis untuk pendalaman iman di lingkungan Stella Maris.

Tema :Musik Dalam Liturgi

Tujuan : Agar umat dapat memahami dengan tepat dan benar mengenai Musik Inkulturasi.

(Proses dan Langkah-langkah terlampir)

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menemukan pemahaman umat lingkungan Stella Maris tentang musik inkulturasi dalam liturgi ekaristi adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai fokus permasalahan dalam penelitian berdasarkan data-da hasil penelitian di lapangan (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis berbagai fenomena yang terjadi berkaitan dengan peningkatan pemahaman musik liturgi inkulturasi bagi umat katolik yang berada di lingkungan Stella Maris paroki Kristus Raja - Mopah Lama .

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian yang hendak penulis lakukan, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pemahaman umat lingkungan terkait dengan penggunaan dan penempatan musik inkulturasi dalam liturgi ekaristi.

Penulis juga akan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman umat lingkungan dalam menyanyikan lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah, agar umat dapat memahami kedudukan musik liturgi yang sebenarnya. Penulis akan melakukan observasi dan wawancara, guna memperoleh data yang akurat.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanankan di lingkungan Stella Maris, paroki Kristus Raja-Mopah Lama, Keuskupan Agung Merauke. Penulis memilih tempat ini sebagai tempat penelitian karena berdasarkan pengalaman berpastoral, penulis menemukan adanya sejumlah kekeliruan pemahaman umat tentang musik inkulturasi dalam liturgi ekaristi saat bertugas di Gereja pada hari minggu maupun hari raya. Alasan memilih lingkungan ini sebagai tempat penelitian . *Pertama*, karena penulis selama ini melakukana pelayanan pastoral di Paroki Kristus Raja - Mopah Lama .*Kedua*, tempatnya tidak terlalu jauh dari komunitas tempat penulis tinggal dan dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan beroda dua. *Ketiga*, penulis sering memimpin ibadah dan melatih koor di lingkungan Stella Maris. Maka dapat dikatakan bahwa lingkungan Stella Maris tidak asing lagi bagi penulis untuk mengenal, mengetahui keberadaan umatnya.

2. Waktu penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian lapangan yaitu melaksanakan katekese umat dengan memerlukan waktu selama 2 (dua) bulan, mulai bulan September sampai bulan Oktober 2016 dengan jadwal sebagai berikut :

Tabel 1
Jadwal Alokasi Waktu Penelitian

No	Bulan	Keterangan
1	04 September 2016	Bab I
2	15 September 2016	Bab II
3	20 September 2016	Bab III
4	26 September 2016	Ujian Proposal
5	06-16 Oktober 2016	Penelitian
6	17-19 Oktober 2016	Input data hasil penelitian
7	20-23 Oktober 2016	Analisa data penelitian
8	01 November 2016	Revisi Bab IV dan Bab V
9	03 November 2016	Ujian Skripsi dan Perbaikan

D. Prosedur Penelitian dan Proses Pengumpulan Data

1. Prosedur Penelitian
   a. Penulis bertemu dan menyerahkan surat permohonan penelitian kepada pastor Paroki Kristus Raja-Mopah Lama dan menyampaikan tujuan penelitian serta melakukan wawancara guna mendapatkan informasi yang berkkaitan dengan tujuan penelitian.
   b. Penulis bertemu dan menyerahkan surat permohonan penelitian kepada ketua lingkungan Stella Maris, paroki Kristus Raja-Mopah Lama.
   c. Penulis melakukan wawancara dengan umat lingkungan Stella Maris, paroki Kristus Raja-Mopah Lama.

d. Penulis bertemu dengan seksi liturgi paroki Kristus Raja-Mopah Lama serta wawancara guna memperoleh informasi terkait dengan tujuan penelitian.

e. Pengolahan data yang telah diperoleh dari lapangan.

2. Proses Pengumpulan Data di Lapangan

Pada hari kamis, 06 Oktober 2016, penulis menyerahkan surat permohonan penelitian kepada pastor Paroki Kristus Raja-Mopah Lama. Surat permohonan tersebut ditanggapi dengan positif sehingga penulis diberi izin untuk melaksanakan penelitian.

Pada hari Jumat, 07 Oktober 2016, penulis menyerahkan surat permohonan penelitian kepada ketua lingkungan Stella Maris, dan disambut dengan baik serta memberi izin untuk melaksanakan penelitian. Proses penelitian dilaksanakan ± selama 2 (dua) minggu, yakni tanggal 06 – 16 Oktober 2016. Namun secara umum pengamatan telah dilakukan selama penulis menjadi tenaga pastoral di paroki yakni sejak tahun 2012.

Proses penelitian di lingkungan Stella Maris, paroki Kristus Raja-Mopah Lama dibantu oleh ketua lingkungan dan beberapa umat untuk mengantar penulis bertemu dengan responden yang hendak diwawancarai. Jumlah responden yang hendak diwawancarai sebanyak 10 orang yang tediri dari laki-laki dan perempuan. Ada dua informan, yakni Pastor Paroki sebagai informan kunci dan Seksi liturgi paroki sebagai informan pendukung.Untuk informan kunci dan pendukung, penulis melakukan wawancara pada hari senin, 17 Oktober 2016

E. Teknik Pengumpulan Data dan Informan

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk penelitian kualitatif menggunakan 2 (dua) teknik pengumpulan data yakni tknik observasi dan wawancara.

a. Teknik Observasi

Observasi mempunyai ciri yang khusus jika dibandingkan dengan wawancara dan kuisioner. Observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga pada obyek-obyek alam lainnya.observasi digunakan, jika penelitian berkaitan dengan pemehaman umat melalui katekese musik inkulturasi dalam liturgi ekaristi.

Observasi adalah teknik pengamatan langsung di tempat kegiatan.Dalam observasi, yang dilakukan penulis adalah terlibat langsung (observasi partisipatif) dalam kegiatan pendidikan iman umat khususnya umat katolik.dalam metode ini penulis mengamati secara langsung kegiatan pendidikan iman sekaligus penulis melakukan pencatatan di pastor paroki , seksi liturgi paroki , ketua lingkungan, tokoh umat dan umat lingkungan untuk memperoleh data .

Data yang diperoleh melalui observasi adalah :

1) Pastor paroki dalam tugas dan tanggung jawabnya membina umat Katolik di lingkungan Stella Maris.
2) Aktivitas umat lingkungan yang berkaitan dengan perayaan Ekaristi.

3) Faktor-faktor apa saja yang mendukung serta menghambat kegiatan dalam perayaan ekaristi
4) Peran pihak gereja dalam hal ini paroki dalam usaha pendidikan iman di lingkungan tersebut.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data aktual (informasi) dari responden tentang peran serta umat dalam pendidikan iman umat di paroki, peran seksi liturgi paroki, faktor penghambat serta jalan keluar dalam meningkatkan pemahaman umat mengenai musik liturgi inkulturasi dalam perayaan ekaristi dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka.

Penelitian ini diaksanakan oleh penulis sendiri. Sebelum penulis bertemu dan melakukan wawancara dengan informan kunci (Pastor Paroki) dan informan pendukung (Seksi Liturgi Paroki), pertama-tama penulis melakukan katekese dan wawancara dengan responden (umat lingkungan Stella Maris). Setelah penulis memperoleh data dari responden, maka penulis melakukan wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung,

Data yang diperoleh melalui wawancara ini diperoleh dari pastor paroki, seksi liturgi paroki, ketua lingkungan, dan umat lingkungan untuk memperoleh data tentang bagaimana perkembangan pendidikan iman umat lingkungan Stella Maris di paroki.

2. Informan dan Responden

a. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang suatu hal, tetapi bukan yang dialami. Teknik yang digunakan dalam penelitian informan ini adalah teknik *purposive sampling* (*sampling* bertujuan)." Penulis berusaha mencari informasi dari informan yang sudah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian, maka informan dalam penelitian ini adalah Pastor Paroki, Seksi Liturgi paroki, umat lingkungan Stella Maris.

b. Responden

Responden adalah pemberi informasi.Rubin dan Babbie (2008:343-344) menyebutkan bahwa responden dalam penelitian kualitatif adalah orang yang menyediakan informasi tentang diri mereka sendiri dan tentang apa yang mereka alami. Maka sangat tepatlah bahwa informasi itu tidak diragukan tetapi merupakan data yang dapat digunakan untuk menguji kebenarannya. Oleh karena itu, memberikan gambaran kepada penulis suatu gambaran dari kelompok yang diwakili oleh responden tersebut.

F. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah umat lingkungan Stella Maris – Paroki Kristus Raja Mopah Lama . Adapun informan dalam penelitian ini yang ditetapkan

oleh peneliti sebanyak 10 orang yang teridiri dari: Pastor paroki, Seksi liturgi paroki, Ketua lingkungan, dan umat lingkungan. Pengambilan instrumen melalui wawancara.

Tabel 2
Informan Penelitian

No	**Informan**	**Jumlah**
1	Pastor Paroki	1 orang
2	Seksi Liturgi Paroki	1 orang
3	Ketua Lingkungan	1 orang
4	Umat lingkungan	7 orang

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pemahaman tentang musik liturgi inkulturasi dalam perayaan ekaristi.

G. Metode Instrumen Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh penulis adalah wawancara langsung dengan sumber pemberi informasi yaitu dari pastor paroki, seksi liturgi paroki , ketua lingkungan , tokoh-tokoh umat dan umat lingkungan.

Tabel 3
Panduan Observasi

No	Aspek yang Diobservasi	Penilaian				
		4	3	2	1	Catatan
1	Keterlibatan umat dalam pelatihan/pembekalan tentang Musik Liturgi			√		
2	Kehadiran umat dalam perayaan ekariisti.		√			
3	Partisipasi seksi liturgi paroki dalam pelatihan/pembekalan tentang Musik Liturgi di paroki.			√		
4	Partisipasi umat dalam pembekalan/pelatihan tentang Musik Liturgi			√		
5	Peran seksi liturgi untuk meningkatkan pemahaman umat dalam musik liturgi gereja			√		
6	Kesadaran umat dalam meningkatkan pemahaman musik inkulturasi dalam liturgy			√		
7	Kesiapan dan kreatifitas dalam					

	memimpin lagu dan dirigen pada perayaan ekaristi		√			
8	Keaktifan umat dalam berbagai kegiatan di gereja		√			
9	Perhatian umat terhadap pengembangan lagu-lagu daerah		√			
10	Kemampuan dalam berlatih koor		√			

Keterangan :

4 = Sangat mengerti

3 = Mengerti

2 = Kurang mengerti

1 = Tidak mengerti

Variabel : 1. Meningkatkan Pemahaman umat lingkungan Stela Maris tentang Musik Liturgi .

2. Katekese umat

Panduan Observasi

1. Apakah bapak/ibu , saudara/i pernah mengalami pelatihan/pembekalan tentang Musik Liturgi ?
2. Apakah seksi liturgi paroki memiliki program untuk pelatihan Musik Liturgi ?
3. Siapa yang memberikan pelatihan atau kursus Musik Liturgi ?

Tabel 4
Panduan Wawancara

No	Aspek yang Diwawancarai	Pertanyaan
1	Pastor Paroki	Apakah paroki memiliki orang yang menguasai lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah setempat ? Apakah pastor paroki memberi perhatian dan dukungan terhadap pengembangan dan penggunaan lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah dalam liturgi ekaristi ?
2	Seksi Liturgi Paroki	Apakah seksi liturgi paroki memiliki program untuk pelatihan musik liturgi ? Apakah paroki memiliki orang yang menguasai lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah setempat ? Apakah pastor paroki memberi perhatian dan dukungan terhadap pengembangan dan penggunaan lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah dalam liturgi ekaristi ? Apakah bapak/ibu, saudara/i di

		lingkungan mendukung sepenuhnya lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah untuk dinyanyikan dalam misa ? berilah alasan ! Apakah lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah setempat dapat diterima oleh mayoritas lingkungan ?
3	Sumber Daya Manusia (SDM)	Apakah paroki memiliki orang yang menguasai lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah setempat ?
4	Ketua Lingkungan	Apakah bapak/ibu, saudara/i, memiliki pengetahuan tentang musik inkulturasi dalam liturgi ekaristi ? Jelaskan. Apakah paroki memiiki orang yang menguasai lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah setempat ? Apakah pastor paroki memberi perhatian dan dukungan terhadap pengembangan dan penggunaan lagu-lagu rohani dalam bahasa

		daerah dalam liturgi ekaristi ? Apakah bapak/ibu, saudara/i, di lingkungan mendukung sepenuhnya lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah untuk dinyanyikan dalam misa ? Jelaskan. Apakah lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah setempat dapat diterima oleh mayoritas umat di lingkungan ? Apakah bapak/ibu, saudara/i, mengalami kesulitan dalam menempatkan lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah sesuai tema-tema liturgi ? Apa manfaat dari lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah yang bapak/ibu, saudara/i, nyanyikan dalam perayaan ekaristi ?
5	Umat Lingkungan	Apakah bapak/ibu, saudara/i,memiliki pengetahuan tentang musik inkulturasi dalam

		liturgi ekaristi ? Jelaskan. Apakah paroki memiliki orang yang menguasai lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah setempat ? Apakah pastor paroki memberi perhatian dan dukungan terhadap pengembangan dan penggunaan lagu-lagu dalam bahasa daerah dalam liturgi ekaristi ? Apakah bapak/ibu, saudara/i, di lingkungan mendukung sepenuhnya lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah untuk dinyanyikan dalam misa ? berilah alasan. Apakah lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah setempat dapat diterima oleh mayoritas umat di lingkungan ? Apakah bapak/ibu, saudara/i, mengalami kesulitan dalam menempatkan lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah sesuai

		dengan tema-tema liturgi ? Apakah sudah ada solusi untuk mengatasi kesulitan dalam menempatkan lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah sesuai tema-tena liturgi ? Apakah manfaat dari lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah yang bapak/ibu, saudara/i, nyanyikan dalam perayaan ekaristi ? Apa yang menjadi kendala bagi bapak/ibu, saudara/i, dalam memahami musik liturgi dalam liturgi ekaristi ? Selama ini, sejauh mana bapak/ibu, saudara/i, menggunakan musik inkulturasi dalam liturgi ekaristi ? lagu apa saja yang digunakan ?

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Deskripsi Geografis

Lingkungan Stella Maris merupakan salah satu lingkungan yang berada di Paroki Kristus Raja, Mopah-Lama, Keuskupan Agung Merauke. Lingkungan ini terletak distrik Rimba Jaya, Kabupaten Merauke. Secara geografis, letak lingkungan ini adalah sebagai berikut:

a. Bagian Utara berbatasan dengan lingkungan Sta.Theresia
b. Bagian Selatan berbatasan dengan lingkungan St. Fransiskus Asisi
c. Bagian Timur berbatasan dengan lingkungan Imanuel
d. Bagian Barat berbatasan dengan lingkungan St. Antonius Padua.

2. Deskripsi Demografis

Lingkungan Stella Maris berada di dalam kota Merauke. Jarak antara lingkungan ini dengan wilayah pusat paroki ini ± 2 km. Wilayah ini memiliki iklim yang sedang, curah hujan yang cukup dan kualitas tanah yang subur sehingga cocok untuk berbagai jenis tanaman seperti sayur, jagung dan , umbi-umbian.

Lingkungan Stella Maris merupakan daerah pinggiran dan dihuni oleh orang-orang yang berasal dari beberapa suku bangsa dan agama yang berbeda. Suku-suku yang mendiami lingkungan Stella Maris adalah suku Muyu dan beberapa suku Jayapura dan Marind.Agama para penduduk pun berbeda yakni Katolik, dan Kristen.

Berdasarkan data pastoral Paroki Kristus Raja, Mopah-Lama terhitung jumlah penduduk lingkungan Stella Maris per Oktober 2016 adalah Katolik (119 jiwa), dan Kristen (3 jiwa). Penduduk di lingkungan Stella Maris sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar pemeluk agama sehingga kehidupan bersama yang aman dan damai tetap terjalin. Perayaan-perayaan keagamaan seperti Natal dan Paskah merupakan kesempatan bagi para penduduk untuk saling memupuk kerukunan serta persaudaraan.

Di sisi lain, mata pencaharian penduduk sangat beragam, seperti: petani, wirausaha ,guru (pegawai) dan pelajar. Mayoritas penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani sehingga usaha untuk mempertahankan hidup semata-mata ditunjang oleh hasil alam. Keadaan ini berdampak pada penghasilan ekonomi penduduk yang tidak menentu sehingga ada beberapa penduduk yang terpaksa mencari tambahan penghasilan dengan bekerja sebagai tukang bangunan. Niat untuk mencari pekerjaan lain menjadi halangan yang serius sebab pada umumnya pendidikan penduduk lingkungan Stella Maris terbatas di bangku Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah (SMP atau SMA). Menyadari keterbatasan pendidikan itu maka penduduk lingkungan Stella Maris berusaha sekuat tenaga untuk menyekolahkan anak-anak sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan penghasilan yang kecil.

3. Keadaan Ekonomi

Profesi umat di lingkungan ini adalah petani dan PNS, (Pegawai Negeri Sipil), wirausaha, pelajar, dan sebagaian belum bekerja atau pengangguran. Berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Oktober 2016, umat Katolik Lingkungan Stella Maris, Paroki Kristus Raja-Mopah Lama secara ekonomi dapat dirincikan pada tabel berikut:

Tabel 5
Keadaan ekonomi di lingkungan Stella Maris, Paroki Kristus Raja-Mopah Lama

No	**Pekerjaan**	**Jumlah**
1	Petani	30 orang
2	PNS	4 orang
3	Wirausaha	15 orang
4	Pelajar	40 orang
5	Mahasiswa	4 orang
6	Janda	4 orang
7	Duda	1 orang
8	Belum/tidak bekerja	21 orang
Total		119 Jiwa

Sumber: Data Umat lingkungan Stella Maris (16 Oktober 2016)

4. Keadaan Sosial Budaya

Umat lingkungan Stella Maris memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dari data yang diperoleh, maka umat Katolik di lingkungan Stella Maris terdiri dari beberapa suku. Hal ini menunjukan bahwa perbedaan bukan menjadi suatu halangan untuk menjalin persatuan, namun justru perbedaan yang ada, dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Berdasarkan data yang diperoleh terkait asal-usul budaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Keadaan sosial Budaya lingkungan Stella Maris

No	Suku	Jumlah
1	Muyu	119
2	Marind	1
3	Jayapura	2
Total		122 Jiwa

Sumber: Data Umat lingkungan Stella Maris (16 Oktober 2016)

5. Keadaan Sosial Religius

Umat Katolik yang ada di lingkungan Stella Maris sangat berpartisipasi dalam kegiatan ibadat lingkungan maupun tugas koor di paroki sendiri.Setiap hari rabu mereka melaksanakan ibadat lingkungan secara bergilir yang dimulai dari rumah ketua lingkungan. Pada bulan Oktober ibadat rosario bergilir dijalankan. Dengan tugas dan

tanggungjawab yang diberikan, maka seksi liturgi lingkungan sangat berperan dalam membagi tugas kepada para pemimpin sebelum jadwal dibagikan kepada semua umat.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka jumlah KK (kepala keluarga) Katolik yang ada di lingkungan Stella Maris adalah 30 KK (kepala keluarga), dengan rincian per suku sebagai berikut:

Tabel 7
Keadaan Sosial Religius

No	Suku	Jumlah
1.	Muyu	27 KK
2.	Marind	1 KK
3.	Jayapura	2 KK
Total		30 KK

Sumber: Data Umat lingkungan Stella Maris (16 Oktober 2016)

B. Pembahasan Temuan di Lapangan

Terkait dengan temuan di lapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif (wawancara, observasi), maka ada beberapa topik yang diangkat dalam penulisan ini sebagai tujuan penulisan.Diharapkan bisa menjawab rumusan masalah yang hendak diteliti. Oleh karena itu topik-topik yang diangkat dalam penulisan ini berdasarkan teknik Observasi dan Wawancara adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Berdasarkan data observasi yang didapat oleh penulis dengan menggunakan panduan atau pedoman instrumen pada lampiran , maka ada beberapa hal yang ditemukan penulis di lapangan adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Umat Lingkungan Stella Maris tentang Musik Inkulturasi dalam Liturgi Ekaristi.

Berdasarkan panduan instrumen observasi , maka ada beberapa hal yang ditemukan oleh penulis, diantarannya adalah:

1) Adanya sikap kebersamaan yang diterapkan oleh umat lingkungan Stella Maris dalam hal ibadat serta mengambil bagian dalam tugas di Paroki, maupun kegiatan sosial di Paroki.
2) Kurang nampak terlihat komunikasi antara umat lingkungan Stella Maris dengan Pastor Paroki Kristus Raja-Mopah Lama dalam meminta bantuan dalam penggunaan dan pengembangan musik inkulturasi.
3) Kurang nampak terlihat komunikasi antara umat lingkungan Stella Maris dengan Seksi Liturgi Paroki Kristus Raja-Mopah Lama dalam hal meminta pelestarian lagu-lagu daerah melalui pelatihan-pelatihan musik liturgi , terlihat dimana umat sendiri mencari teks-teks lagu dalam bahasa daerah dan berlatih sendiri.

b. Perhatian dan dukungan dari paroki tentang musik inkulturasi

1) Sebagian umat lingkungan Stella Maris yang belum memahami musik inkulturasi, dan sebagian yang sudah memahami, namun

belum menerapkan secara baik dan benar, karena belum memahami prosedur.

2) Pastor Paroki belum intensif menangani , karena faktor-faktor tertentu (penguasaan lagu-lagu daerah , kehadiran umat yang minim dalam kegiatan lingkungan), sehingga belum berjalan secara maksimal.

2. Teknik Wawancara

a. Minimnya Pemahaman Umat Lingkungan Stella Maris tentang Musik Inkulturasi

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan responden dalam penelitian ini terkait dengan pemahaman umat lingkungan tentang musik inkulturasi sangat minim. Pemahaman menjadi motivasi untuk selalu memperbaharui diri dalam dunia musik, terlebih khusus inkulturasi dalam liturgi, karena sangat mendukung dalam perayaan Ekaristi.Baik, proses penempatannya dalam hal liturgi, baik liturgi Sabda maupun Ekaristi. Bagi umat, musik inkulturasi hanyalah salah satu cara untuk mengekspresikan rasa syukur mereka kepada Tuhan. Dari 10 (sepuluh) informan, yang diminta pemahaman mereka, semuanya menjawab sama terkait musik inkulturasi dalam liturgi.

> "Lagu-lagu yang dipakai dalam liturgi adalah sebuah kebanggaan bagi kami, akan karunia Tuhan.Ini adalah bentuk ekspresi kami yang tidak terlepas dari rasa syukur kami kepada Tuhan.Walaupun kami kurang memahami tentang inkulturasi dalam liturgi, karena tidak ada yang memberitahukan kepada kami, namun suasana inkulturasi ini membawa kami pada keagungan Tuhan. Intinya, kami tidak keluar

dari makna musik liturgi yang dipakai oleh Gereja" (Ibu A.B, Rabu,19 Oktober 2016)

Pemahaman umat ini, sangat mempengaruhi penempatan musik dalam liturgi Ekaristi. Hal ini menjadi sebuah polemik dalam perkembangan musik liturgi, saat perayaan Ekaristi.Alasannya adalah, lagu-lagu yang digunakan dalam perayaan Ekaristi memiliki makna, misalnya lagu pembuka adalah lagu untuk semua umat, sehingga tidak bisa dipakai lagu bahasa/daerah setempat. Kemudian lagu-lagu daerah ini, memiliki makna yang sama dengan lagu-lagu yang dipakai dalam perayaan Ekaristi atau tidak.

"Selama ini, kami sering menggunakan lagu-lagu daerah/bahasa, yang penting adalah kami bisa bernyanyi dan memuji Tuhan dengan baik. Kami tidak memahami betul, tentang musik inkulturasi dalam liturgi, tetapi kami sudah terbiasa dengan lagu-lagu daerah kami. Kami memerlukan bantuan Gereja untuk menjelaskan hal ini bagi kami, agar kami tidak menyimpang dari ajaran Gereja" (Ibu O.A, Kamis, 20 Oktober 2016).

Dengan demikian terlihat, akan pemahaman umat yang minim terkait apa itu inkulturasi. Lagu-lagu apa yang harus dipakai dalam musik inkulturasi saat liturgi perayaan Ekaristi. Bagaimana penempatan musik inkulturasi dalam perayaan Ekaristi, ini adalah hal mendesar yang harus diketahui oleh umat.

b. Penggunaan Musik Inkulturasi dalam Liturgi Gereja di Lingkungan Stella Maris Paroki Kristus Raja-Mopah Lama

Penggunaan musik inkulturasi yang dipakai oleh umat lingkungan Stella Maris, baik saat perayaan Ekaristi maupun ibadat lingkungan sangat mendominasi. Hal ini dapat dilihat, saat perayaan Ekaristi,

maupun ibadat lingkungan. Hampir sebagian besar lagu-lagu yang dipakai dalam perayaan/ibadat adalah lagu-lagu rohani yang bernuansa daerah atau bahasa setempat.Umat sudah terbiasa dengan lagu-lagu bahasa daerah, mereka.

> "Kami sangat menyukai lagu-lagu daerah walaupun dengan alat tradisional, bahkan kami tidak bisa bernyanyi tanpa lagu-lagu daerah.Selama ini, kami selalu bernyanyi dengan bahasa kami, baik Misa maupun ibadat lingkungan" (Bpk A.K, Jumat, 21 Oktober 2016).

Musik inkulturasi telah menjadi sebuah kebiasaan bagi umat.Musik inkulturasi telah dikenal umat sebelum mereka mengenal lagu-lagu dalam liturgi Ekaristi. Sehingga mereka menjadikan musik inkulturasi sebagai kekuatan dalam memuliakan Tuhan.

> "Lagu-lagu daerah ini, sifatnya turun temurun, walaupun dialeg sedikit berbeda, tetapi sudah dikenal sejak leluhur kami. Dengan demikian, telah menjadi warisan bagi kami untuk menggunakan dalam perayaan liturgi" (Ibu R.O, Jumat 21 Oktober 2016)

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian (wawancara dan observasi) yang menjadi temuan di lapangan, tentang pemahaman umat tentang music inkulturasi dalam liturgy ekaristi di lingkungan Stella Maris, Paroki Kristus Raja-Mopah Lama, maka penulis menganalisa beberapa faktor yang mempengaruhi serta implikasi atau penerapan dan yang akan muncul, dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang Mendukung Pemahaman Umat Lingkungan Stella Maris tentang Musik Inkulturasi

   a. Perhatian Pastor Paroki

      Pastor Paroki sangat mendukung penerapan musik inkulturasi.Hal ini dapat dilihat dengan kehadiran lagu-lagu daerah dan alat musik tradisional yang dibawakan saat perayaan Ekaristi berlangsung.Intinya adalah lagu-lagu tersebut memiliki makna sesuai dengan lagu-lagu yang digunakan dalam perayaan Ekaristi.

      > "Untuk perhatian dan dukungan terhadap pembinaan iman, khususnya lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah, pada umumnya, saya sebagai pastor asli Papua selalu antusias dan menghargai kehadiran lagu-lagu daerah Papua. Lebih khusus lagu daerah Muyu" (P. Paroki Kristus Raja-Mopah Lama, Senin, 17 Oktober 2016).

      Pastor Paroki sangat mendukung kreativitas dari umat beriman, teristimewa umat lokal. Dengan kehadiran lagu-lagu daerah, menjadi nilai atau ciri khas bagi daerah tersebut, dalam proses pengembangan iman umat, lewat pujian atau lagu-lagu.

   b. Kegiatan Katekese Umat tentang Musik Inkulturasi

      Kagiatan katekese umat tentang musik inkulturasi menjadi salah satu faktor pendukung. Di mana jadwal katekese telah diberikan oleh Paroki kepada setiap lingkungan. Kegiatan ini bertujuan agar, umat memahami nilai positif yang ada dalam musik inkulturasi. Bukan hanya itu, umat juga bisa memahami sturktur yang benar dalam penempatan musik inkultturasi dalam liturgi

      > "Ada jadwal untuk kegiatan katekese musik inkulturasi dan misa lingkungan. Semua itu telah diserahkan atau dibagi kepada tiap

lingkungan" (P. Paroki Kristus Raja-Mopah Lama, Senin, 17 Oktober 2016).

c. Partisipasi Umat Lingkungan Saat Latihan Koor

Partisipasi umat lingkungan saat latihan koor sangat baik. Mereka selalu hadir walaupun dengan kesibukan masing-masing, namun tidak menjadi kendala bagi mereka.

"Pada saat latihan koor, banyak umat lingkungan yang hadir.Menariknya adalah saat lagu-lagu daerah, mereka telah menghafal dengan baik.Bahkan mereka membagi suara" (Ibu P,A Selasa, 18 Oktober 2016).

d. Antusias Umat dalam Musik Inkulturasi pada saat Perayaan Ekaristi

Pada saat perayaan Ekaristi, umat lingkungan sangat aktif. Hal ini dapat dilihat saat, mereka hadir dan bernyanyi lagu-lagu atau musik inkulturasi. Dengan bangga mereka bernyanyi, sama saat mereka berltatih.

"Umat lingkungan ini sangat bertanggung jawab dalam menjalankan tugas mereka sebagai koor di Gereja. Mereka hadir sebelum misa dimulai, serta bernyanyi dengan membagi suara mereka saat lagu-lagu daerah, sama halnya saat latihan" (Ibu K.B, Rabu 18 Oktober 2016).

2. Faktor-faktor yang Menghambat Pemahaman Umat Lingkungan Stella Maris tentang Musik Inkulturasi

a. Kurang Terlibat dalam Kegiatan Katekese Umat tentang Musik Inkulturasi

Jadwal telah dibagi untuk setiap lingkungan, guna kegiatan katekese umat dan misa lingkungan. Namun yang menjadi kendala adalah umat kurang aktif dalam kegiatan tersebut.

"Jadwal sudah dibagi, tapi umat lingkungan ini belum terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Tujuannya adalah, agar mereka bisa

menyusun lagu-lagu yang sesuai dengan liturgy. Alasannya karena tidak semua lagu daerah dijadikan sebagai musik inkulturasi" (P. Paroki Kristus Raja-Mopah Lama, Senin, 17 Oktober 2016).

b. Kurangnya Tenaga Seniman untuk Musik Inkulturasi

Melihat semua ini, diperluhkan tenaga seniman yang berkecimpung dalam hal musik inkulturasi. Tenaga seniman ini, sangat berpengaruh dalam bidang musik khususnya inkulturasi, agar budaya bisa menjadi kekuatan Gereja. Para seniman dapat mensosialisasikan musik inkulturasi bagi umat dalam perayaan Ekaristi.

"Saya sebagai umat tidak memiliki pengetahuan musik liturgi karena saya bukan seorang seniman atau budayawan. Pastor paroki memberikan perhatian dan dukungan, namun belum ada seniman atau budayawan yang berkecimpung dalam hal itu yang mampu memberi metode kepada umat untuk mengembangkan bakat tradisional mereka, seperti lagu-lagu daerah, sehingga kami mengalami kesulitan dalam menempatkan lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah dalam perayaan Ekaristi" (Sdr. M.M, Rabu, 19 Oktober 2016)".

c. Kurangnya Peran Aktif dari Seksi Liturgi Paroki

Salah satu faktor yang menghambat musik inkulturasi adalah kurangnya peran aktif dari seksi liturgi Paroki.Mereka mau untuk melakukan sesuatu bila diberi instruksi dari Pastor Paroki.

"Selain dari itu, seksi liturgi Paroki tidak mempunyai program pelatihan musik liturgi.Semua perangkat paroki selalu menunggu instruksi dari pastor paroki. Tidak ada inisiatif, kreatif dan inovatif untuk musik liturgi, agar penempatan musik inkulturasi dapat disesuaikan dengan musik liturgi" (P. Paroki Kristus Raja-Mopah Lama, Senin, 17 Oktober 2016).

d. Kurangnya Komunikasi Umat dengan Paroki

Salah satu faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya katekese umat secara baik di Paroki Kristus Raja-Mopah Lama adalah komunikasi. Komunikasi antara umat dan Pastor Paroki serta seksi liturgi Paroki sangat diperlukan guna meningkatkan kebutuhan umat akan pelayanan.

> "Umat lingkungan juga kurang mengkomunikasikan permasalahan mereka kepada Paroki. Mereka menjalankan semua tanpa sepengetahuan Pastor paroki. Sehingga kadang musik inkulturasi disalah tempatkan" (P. Paroki Kristus Raja-Mopah Lama, Senin, 17 Oktober 2016).

BAB V

PENUTUP

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Ada beberapa faktor yang mendukung musik inkulturasi di lingkungan Stella Maris. Faktor-faktor tersebut adalah, perhatian Pastor Paroki dalam kegiatan katekese umat tentang musik inkulturasi dalam perayaan Ekaristi, adanya jadwal katekese dan misa lingkungan, partisipasi umat dalam latihan koor, khususnya musik inkulturasi. Faktor-faktor ini sangat membantu implementasi nilai-nilai budaya dalam liturgi. Sehingga liturgi Gereja semakin kaya dengan nilai-nilai budaya (bahasa, alat musik tradisional), serta meningkatkan pemahaman umat akan pentingnya mengucap syukur kepada Tuhan dalam hal bernyanyi.

Harus disadari pula akan, pemahaman umat tentang musik inkulturasi dalam liturgi Ekaristi di lingkungan Stella Maris, belum maksimal. Hal ini didasarakan atas faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pelayanan kurang maksimal, kurang adanya komunikasi yang baik antara umat dengan pastor paroki dalam meminta pelayanan. Umat dengan sendirinya melatih lagu tanpa bantuan orang yang lebih menguasai lagu-lagu dalam bahasa daerah setempat. Oleh karena itu yang menjadi harapan agar memahami musik inkulturasi dengan benar adalah melalui kegiatan katekese. Tujuannya adalah, mengurangi problem yang sering terjadi dalam Paroki.

B. SARAN

Aspek pemahaman dan penghayatan merupakan dua unsur yang saling berhubungan. Hubungan yang tercipta itu dapat terlihat sangat tinggi dan rendah. Berdasarkan topik tulisan ini, ditemukan tingkat pemahaman dan penghayatan musik atau nyanyian inkulturasi oleh umat lingkungan Stella Maris, Paroki Kristus Raja-Mopah Lama. Oleh sebab itu, ada beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Umat Lingkungan Stella Maris

   Dengan penelitian ini diharapkan umat lingkungan Stella Maris memahami musik inkulturasi dengan baik dan benar sehingga kedepannya tidak terjadi lagi kekeliruan dalam melagukannya serta dapat menjalin kembali keharmonisan dan hubungan yang baik dengan Pastor Paroki, sesuai peraturan yang berlaku guna pelayanan yang lebih baik.

2. Bagi Pastor Paroki Kristus Raja-Mopah Lama

   Semoga penelitian ini dapat membantu Pastor Paroki Kristus Raja-Mopah Lama agar berusaha menyelesaikan masalah terkait pemahaman dan penghayatan umat tentang musik inkulturasi dalam liturgi ekaristi di Parokinya, baik dengan mengingatkan lagi umatnya lewat perayaan Ekaristi maupun di Paroki, sehingga umat dapat dilayani dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Deutrokanonika. *Lembaga Alkitab Indonesia*.Jakarta, 2011.

Budiyono, H.D, A.P. (Editor)., *Bunga Rampai Katekese*, 1988

Depdikbud.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1998.

Hardawiryana, R (terj). *Dokumen Konsili Vatikan II.* Jakarta : Obor, 2012.

Konferensi Wali Gereja Indonesia.*Kitab Hukum Kanonik.* Jakarta : Obor, 2012.

Komisi Liturgi (terj). *Pedoman Umum Misale Romawi*. Jakarta:Nusa Indah, 2013.

Kosasi, A.A. *Pengantar Musik Liturgi*. Yogyakarta:Kanisius, 2010.

Lalu, Y. *Katekese Umat*. Komisi Kateketik KWI: Jakarta, 2007.

Mariyanto, E.. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, .2013.

Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi-Makna,Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Martasudjita, E dan Kristo . J. *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*.Yogyakarta: Kanisius,2007

M. Rua Albertus dan Rahawarin B.. *Modul Pengantar Liturgi*. (Jakarta Pusat:Dirjen Bimas Katolik Kementrian Agama RI , 2011.

Pusat Musik Liturgi. *Kamus Musik Liturgi*. Yogyakarta , 2011.

Prier Edmund-Karl dan Widyawan P. .*Roda Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011.

Prier Edmund-Karl. *Sejarah Inkulturasi Musik Liturgi*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2015.

Prier..Edmun-Karl. *Kamus Musik*. Yogyakarta: PML,2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2014

Tarigan,J. *Memahami Liturgi*. Jakarta: Cahaya Pineleng, 2011

Widyawan, Paul. *Istilah Musik Liturgi, Warta Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi,1987.

http//hyasintasalang.wordspics.com/2014/05/09/, Embu Alfons (Online),, *Sejarah Perkembangan Liturgi* . Diakses 28 Agustus 2016.